

**KAJIAN POLA KEMITRAAN PT. CENTRAL PROTEINAPRIMA, TBK DENGAN
PEMBUDIDAYA DI KAWASAN KAMPUNG VANNAME PADA USAHA
PEMBESARAN UDANG VANNAME (*Litopenaeus vannamei*) DI TAMBAK
SURYA WINDU PERTIWI, DESA JABUNG SISIR, KECAMATAN PAITON,
KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Oleh :
NOER AINI
NIM. 125080400111067**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**KAJIAN POLA KEMITRAAN PT. CENTRAL PROTEINAPRIMA, TBK DENGAN
PEMBUDIDAYA DI KAWASAN KAMPUNG VANNAME PADA USAHA
PEMBESARAN UDANG VANNAME (*Litopenaeus vannamei*) DI TAMBAK
SURYA WINDU PERTIWI, DESA JABUNG SISIR, KECAMATAN PAITON,
KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
NOER AINI
NIM. 125080400111067



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI

KAJIAN POLA KEMITRAAN PT. CENTRAL PROTEINAPRIMA, TBK DENGAN
PEMBUDIDAYA DI KAWASAN KAMPUNG VANNAME PADA USAHA
PEMBESARAN UDANG VANNAME (*Litopenaeus vannamei*) DI TAMBAK
SURYA WINDU PERTIWI, DESA JABUNG SISIR, KECAMATAN PAITON,
KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Oleh :
NOER AINI
NIM. 125080400111067

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 05 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I



Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal : 15 AUG 2016

Menyetujui
Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 15 AUG 2016

Dosen Penguji II



Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal : 15 AUG 2016

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal : 15 AUG 2016



Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 26 Juli 2016

Mahasiswa

Tanda tangan

Noer Aini

UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan terselesaikannya laporan skripsi, maka penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya atas kesabaran, dukungan, bantuan baik secara materiil dan moril dalam menyelesaikan laporan skripsi ini sampai tahap akhir. Rasa terima kasih diucapkan kepada :

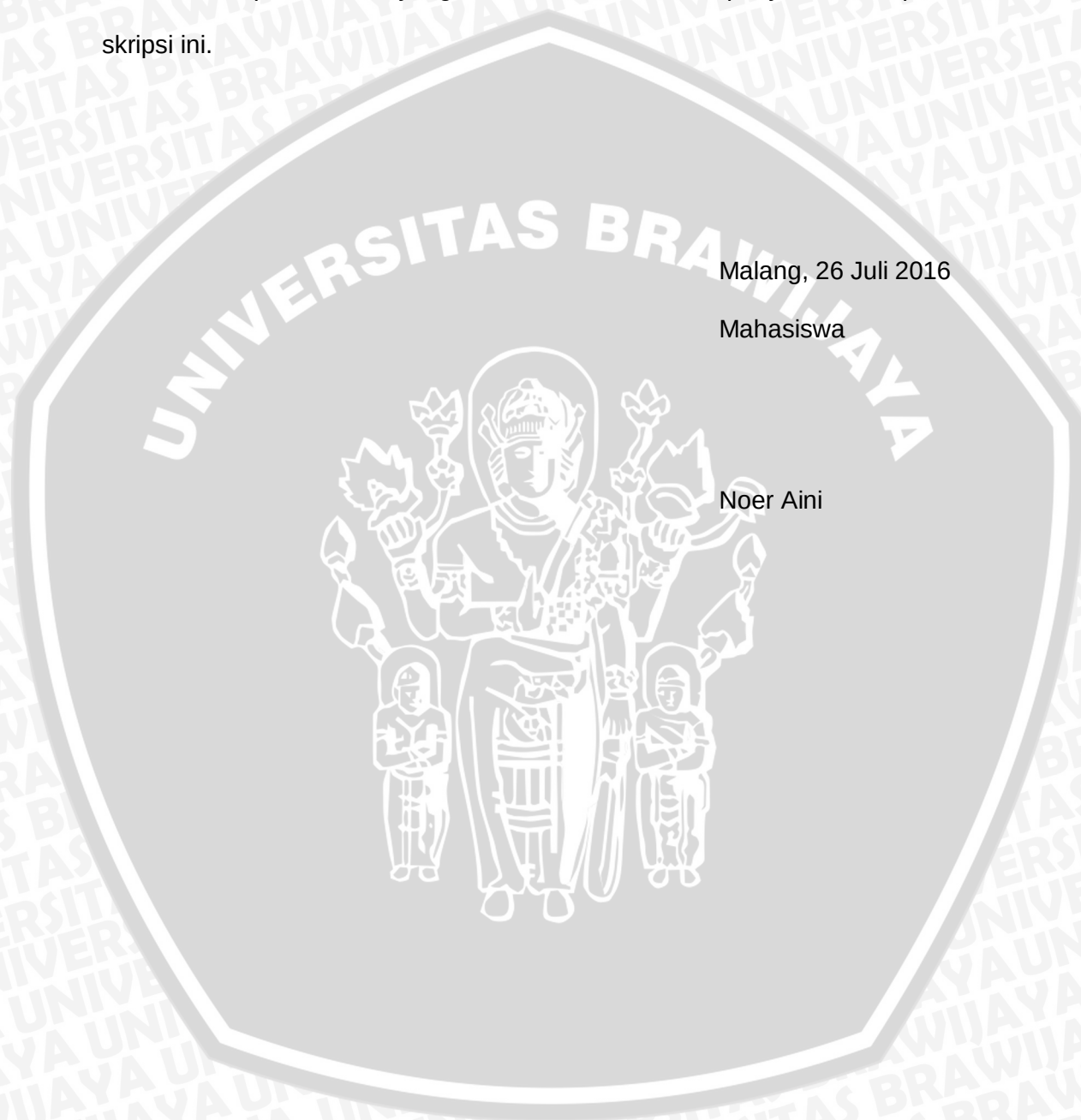
1. Allah SWT Sang Maha Segalanya, yang selalu memberikan berkah yang tak ternilai dan selalu memberikan kekuatan, kelancaran dan kemudahan kepada penulis dalam menghadapi skripsi yang telah berlangsung dan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Kedua orang tua tercinta Ibunda Erna Erawati dan Ayahanda Drs. Ec. M. Basir, ketiga saudaraku, Budhe dan Pakdhe serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungannya secara penuh.
3. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu dari awal hingga akhir penyelesaian laporan ini.
4. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku penguji 1 dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan penilaian dan nasihat secara bijaksana.
5. Keluarga besar CP Prima Paiton Pak Basuki, Pak Sukiman, Pak Anang, P. Sugiyanto, Pak Joni dan seluruh pihak yang belum disebutkan namanya. Terima kasih sudah mengizinkan, menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan untuk skripsi.
6. Teman – teman SEPK 2012, sahabat – sahabat SD, SMP, SMA dan Kuliah, yang telah memberi semangat selama proses penyusunan laporan skripsi ini.

7. Mahatva Eldo Indratama yang dengan sabar membantu, memberi semangat dan doa, yang selalu direpotkan dan yang selalu ada dari awal hingga akhir penyusunan laporan skripsi ini.
8. Serta semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian laporan skripsi ini.

Malang, 26 Juli 2016

Mahasiswa

Noer Aini



RINGKASAN

NOER AINI. Kajian Pola Kemitraan PT. Central Proteinaprima, Tbk dengan Pembudidaya di Kawasan Kampung Vanname Pada Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Tambak Surya Windu Pertiwi, Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS**).

Dilihat dari masih banyaknya usaha dalam skala kecil maupun menengah seperti pembudidaya - pembudidaya yang masih kesulitan dalam menjalankan usahanya, seperti dalam faktor produksinya, informasi yang didapat oleh petambak masih kurang dalam hal menjalankan operasional tambak, sistem keuangan yang masih terbatas, dan penguasaan pasar yang masih lemah, maka dari itu diperlukan hubungan kemitraan yang diharapkan dapat mengurangi permasalahan tersebut. Hal itu yang juga sedang dilakukan oleh salah satu pabrik pakan terbesar yang ada di Indonesia yaitu PT. Central ProteinaPrima, Tbk. Selain produk pakan, PT. CPP sedang meningkatkan produksi udangnya dan menjalin kemitraan dengan banyak pembudidaya. Baru – baru ini, mereka tengah memperluas tambak udang vanname yang biasa disebut Kampung Vanname.

Penelitian ini dilakukan di tambak milik CPP yang berlokasi di Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur pada bulan Mei 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis: pola kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya, peranan masing – masing pihak yang terkait dalam proses kemitraan antara PT. CPP dengan pembudidaya dan manfaat sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan yang terjadi antara pihak PT. CPP dengan pembudidaya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan/mendeskripsikan gejala – gejala yang terjadi di masyarakat sedangkan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis aspek kelayakan usaha. Pehitungan tersebut meliputi permodalan, biaya produksi (*total cost*), penerimaan (*total revenue*), keuntungan dan rentabilitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer meliputi sejarah tambak SWP, struktur organisasi tambak SWP, peranan masing pihak – pihak pelaku kemitraan serta manfaat sosial ekonomi sedangkan data sekunder meliputi letak geografis, topografis, data penduduk dan dokumentasi. Untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan untuk analisis data meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Pola Kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional (KSO) dimana masing – masing pihak menyediakan asetnya. Pihak PT. CPP menyediakan lahan yang disewa oleh pembudidaya, teknisi ahli, benur, obat – obatan dan pakan dan teknologi seperti laboratorium, sarana dan modal. Sedangkan dari pihak pembudidaya menyediakan tenaga kerja, sarana dan biaya operasional.

Peranan dari pihak PT. CPP dalam kerjasama ini adalah sebagai penyedia lahan, menjalin hubungan kerjasama dengan pembudidaya yang terlibat, KSO, menyediakan benur, pakan dan obat - obatan, memberi pengarahan dalam proses budidaya, memberi *Standart Operational Prosedure* (SOP) pada proses budidaya, dan membantu pembudidaya dalam meningkatkan produksi udang vanname. Sedangkan peranan dari pembudidaya dalam kerjasama ini adalah sebagai pihak yang menjalankan proses budidaya, menjalankan operasional tambak, dan melakukan penyusunan rencana untuk proses budidaya yang dilakukan.

Manfaat ekonomi dari usaha tambak SWP ini adalah bantuan modal, keuntungan yang didapat pada satu siklus (6 bulan) dan aspek kelayakan usaha ditinjau dari modal usaha sebesar Rp. 809.942.500 dan penyusutan sebesar Rp. 73.375.666. Biaya produksi sebesar Rp. 4.127.280.043 yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp. 952.584.295 dan biaya variabel (*variabel cost*) sebesar Rp. 3.174.695.748. Jumlah penerimaan sebesar Rp. 7.082.880.000. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 2.955.599.957. Rentabilitas yang diperoleh sebesar 71,6%, selanjutnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekspor, tingkat resiko yang ditanggung bersama dan informasi harga pasar. Sedangkan manfaat sosial yaitu akses jalan bagi warga sekitar, lapangan pekerjaan untuk warga sekitar tambak, adanya keberlangsungan hubungan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi dengan judul “Kajian Pola Kemitraan PT. Central Proteinaprima, Tbk dengan Pembudidaya di Kawasan Kampung Vanname Pada Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Tambak Surya Windu Pertiwi, Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur”. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk dapat menyempurnakan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 26 Juli 2016

Mahasiswa

Noer Aini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Klasifikasi Udang Vanname (<i>Litopenaeus vanname</i>)	10
2.3 Teknik Budidaya.....	12
2.4 Pengertian Kemitraan.....	15
2.5 Latar Belakang Timbulnya Kemitraan	17
2.6 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan	17
2.7 Jenis Pola Kemitraan.....	21
2.8 Peranan Pelaku Kemitraan.....	27
2.9 Permodalan.....	30
2.10 Total Produksi (<i>Total Cost</i>)	30
2.11 Penerimaan (<i>Total Revenue</i>).....	31
2.12 Keuntungan	31
2.13 Rentabilitas.....	32
2.14 Kerangka Berfikir	32
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.2 Obyek Penelitian.....	35
3.3 Jenis Penelitian	35
3.4 Populasi.....	37
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	37

3.6	Jenis dan Sumber Data	39
3.6.1	Data Primer	39
3.6.2	Data Sekunder	39
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.7.1	Observasi.....	40
3.7.2	Wawancara	41
3.8	Analisis Data.....	42
3.8.1	Deskriptif Kualitatif.....	42
3.8.1.1	Reduksi Data.....	43
3.8.1.2	Penyajian Data.....	43
3.8.1.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	43
3.8.2	Deskriptif Kuantitatif	44
3.8.2.1	Permodalan.....	44
3.8.2.2	Biaya Produksi (<i>Total Cost</i>).....	44
3.8.2.3	Penerimaan (<i>Total Revenue</i>).....	45
3.8.2.4	Keuntungan.....	45
3.8.2.5	Rentabilitas	46
4.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1	Kondisi Geografi dan Topografi	47
4.1.1	Letak Geografis dan Topografi Kabupaten Probolinggo	47
4.1.2	Letak Geografis dan Topografi Desa Jabung Sisir.....	48
4.2	Keadaan Sosial Masyarakat	49
4.3	Keadaan Penduduk	50
4.3.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4.3.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	50
4.3.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	51
4.3.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	51
4.4	Keadaan Umum Potensi Perikanan di Desa Jabung Sisir	52
4.5	Sejarah Tambak Surya Windu Pertiwi.....	53
4.6	Sejarah Perusahaan	54
4.7	Visi dan Misi Perusahaan	56
4.8	Struktur Organisasi.....	56
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Pola Kemitraan di Tambak SWP.....	60
5.2	Peranan Masing – masing Pihak Dalam Proses Kemitraan	70
5.2.1	Peranan Pengusaha Besar (PT. CPP)	70
5.2.2	Peranan Pengusaha Kecil	71
5.2.3	Hak dan Kewajiban	71
5.3	Manfaat Sosial Ekonomi	73
5.3.1	Manfaat Ekonomi	73
5.2.1	Manfaat Sosial	77
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan.....	79
5.3	Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	82
	LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identitas Informan Penelitian.....	39
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun 2015	50
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	51
4. Penduduk Desa Jabung Sisir Berdasarkan Mata Pencarian	52
5. Penebaran benih pada tambak Surya Windu Pertiwi	66
6. Manajemen Pakan Udang (Umur udang 0 – 30 hari)	67
7. Manajemen Pakan Udang (Umur udang 31 hari sampai pemanenan)	67
8. Hak dan Kewajiban PT. CPP	71
9. Hak dan Kewajiban Pembudidaya	72
10. Pembagian Hasil Keuntungan.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Udang Vanname	11
2. Pola Kemitraan Inti-Plasma.....	23
3. Pola Kemitraan Subkontrak	23
4. Pola Kemitraan Dagang Umum.....	24
5. Pola Kemitraan Keagenan	25
6. Pola Warlaba	26
7. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)	27
8. Kerangka Berfikir	34
9. Proses Observasi.....	41
10. Proses Wawancara.....	42
11. Kantor PT. Central Proteina Prima, Tbk	56
12. Struktur Organisasi tambak Surya Windu Pertiwi.....	57
13. Pola Kemitraan KSO antara PT. CPP dengan Pembudidaya.....	61
14. Alur Proses Produksi Budidaya Udang Vanname	69
15. Diagram Alur Saran	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian.....	85
2. Denah Tambak Surya Windu Pertiwi (SWP)	86
3. Rincian Modal Investasi dan Biaya Penyusutan	87
4. Rincian Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) dan Biaya Tidak Tetap (<i>Variabel Cost</i>) ...	88
5. Perhitungan Penerimaan, R/C Ratio, Keuntungan dan Rentabilitas Usaha.	89



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (*archipelagic state*), dengan jumlah lautan yang lebih luas daripada daratan. Potensi perikanan dan kelautan yang dimiliki oleh Indonesia juga sangat besar dan beragam terdiri dari sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat pulih (*un-renewable resources*), namun sebagian besar potensi perikanan di Indonesia belum dieksplorasi dan dieksploitasi dengan baik. Sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting untuk hajat hidup orang banyak dan dapat juga sebagai penggerak utama ekonomi nasional (*prime mover*). Hal itu bisa dilihat dari keanekaragaman maupun dari banyaknya jumlah ikan yang dimiliki dan dapat dihasilkan oleh lautan di Indonesia (Daryanto dalam Putra, 2011).

Selama kurang lebih tigadasawarsa pembangunan nasional, potensi pada perikanan dan kelautan di Indonesia masih diposisikan sebagai sektor pinggiran (*peripheral sector*) sehingga tidak menjadi arus utama dalam kebijakan pembangunan nasional. Terdapat banyak kajian dan laporan tentang kekayaan laut hayati dan non-hayati, bahwa lautan Indonesia merupakan wilayah *Marine Mega Biodiversity* yang terbesar di dunia, yang memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies biota yang berasosiasi dengan ekosistem terumbu karang. Laut – laut dan selat – selat di Indonesia juga merupakan alur transportasi Internasional yang ramai dikarenakan yaitu menghubungkan antara benua Asia, pantai barat Amerika dan benua Eropa (Siregar, 2015)

Potensi ekonomi sumberdaya pada sektor perikanan yang dimiliki Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi – potensi

tersebut diuraikan sebagai berikut yaitu : potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun (Putra, 2011).

Salah satu produk unggulan ekspor yaitu udang vanname. Masyarakat pun banyak yang menaruh perhatian besar untuk terjun sebagai penghasil udang. Salah satu alat untuk menangkap udang di lautan yaitu menggunakan alat tangkap trawl. Perkembangan dan pengoperasian kapal – kapal trawl yang tidak terkendali justru berakibat buruk, sebab dapat merusak dan membahayakan kelestarian sumber hayati laut. Disamping itu, kapal – kapal trawl ini juga menimbulkan keresahan di kalangan nelayan – nelayan tradisional, sebab pengoperasiannya yang sering melanggar batas – batas daerah penangkapan yang telah diatur oleh pemerintah. Untuk menyelamatkan kelestarian sumber hayati laut, maka Presiden RI mengeluarkan Keputusan Presiden No. 39 Tahun 1980 pada tanggal 1 Juli 1980, tentang penghapusan jaring trawl di daerah Bali, Jawa dan Sumatera. Sedangkan di daerah – daerah lain jumlahnya dibatasi hingga hanya 1000 buah saja (Mudjiman, 1987).

Untuk melestarikan dan menjaga ekosistem di perairan laut Indonesia, maka salah satu langkah yaitu dengan cara budidaya. Di Indonesia sendiri budidaya sudah lama dilakukan melihat dari potensi lahan yang dimiliki juga sangat besar untuk budidaya perairan. Hasil produksi udang ini biasanya didapatkan dari hasil tangkapan di laut maupun dari hasil produksi di tambak, namun sejak dilarangnya penggunaan pukat harimau atau jaring trawl maka produksi udang yang dihasilkan juga menurun. Untuk menanggulangi dari masalah tersebut pemerintah menggalakkan suatu program seperti contohnya

membudidayakan udang di tambak. Salah satu cara itu ditempuh untuk meningkatkan hasil produksi udang yang ada. Contoh yang lain yaitu seperti dengan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan keinginan untuk berbudidaya. Semakin meningkatnya produksi udang maka ekspor yang dilakukan akan semakin besar dan hal itu dapat membantu untuk pembangunan ekonomi di dalam negeri (Mudjiman, 1988). Dilihat dari masih banyaknya usaha dalam skala kecil maupun menengah seperti pembudidaya - pembudidaya yang masih kesulitan dalam menjalankan usahanya, seperti dalam faktor produksinya, informasi yang didapat oleh pembudidaya masih kurang dalam hal menjalankan operasional tambak, sistem keuangan yang masih terbatas, dan penguasaan pasar yang masih lemah. Untuk itu dengan adanya hubungan kemitraan yang terjadi diharapkan dapat mengurangi permasalahan tersebut.

Kemitraan dalam wilayah Indonesia merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi untuk diterapkan, karena bangsa ini sudah mengenal kemitraan sejak berabad – abad lalu meskipun masih dalam skala yang sederhana contohnya seperti gotong royong, partisipasi, mitra lingkungan, mitra masyarakat desa, dll. Kemitraan merupakan salah satu strategi yang biasa digunakan untuk mendukung keberhasilan dalam implementasi manajemen modern. Kemitraan tidak hanya diterjemahkan sebagai bentuk kerja sama, melainkan juga kemitraan memiliki pola, memiliki nilai strategis di dalam mewujudkan keberhasilan dalam suatu lembaga untuk menerapkan manajemen modern (Kamil, 2006). Kemitraan merupakan salah satu bentuk kegiatan bisnis yang dapat dilakukan dengan adanya modal, keahlian dan kemampuan mengoperasikan (Ibrahim, 2006).

Hal itu yang juga sedang dilakukan oleh salah satu pabrik pakan terbesar yang ada di Indonesia yaitu PT. Central ProteinaPrima, tbk. Perusahaan ini terdiri dari pabrik pakan udang dan pabrik pakan ikan. Selain produk pakan, PT. Central ProteinaPrima, tbk sedang meningkatkan produksi udangnya dan menjalin

kemitraan dengan banyak pembudidaya. Baru – baru ini, mereka tengah memperluas tambak udang vanname yang biasa disebut Kampung Vanname. PT. Central ProteinaPrima, tbk juga mengadakan kerjasama operasional dengan banyak tambak – tambak yang sudah tersebar di pulau Jawa. PT. Central ProteinaPrima, tbk menjalin kemitraan dengan banyak pihak melalui cara dengan memberikan tenaga ahli untuk tambak – tambak yang menjadi rekan mitranya.

Menurut Prabowo (2003), bahwa induk udang vaname yang diintroduksi ke Indonesia berasal dari Hawaii dan Florida. Upaya pemeliharaan spesies ini dilakukan di Asia adalah karena adanya benur bebas penyakit (*Specific Pathogen Free*) yang masuk ke China dan Taiwan awal tahun 1995. Para pembudidaya yang mengalami kerugian pada saat memelihara udang windu mengambil kesempatan untuk membudidayakan jenis vaname ini. Alasan mereka menggunakan jenis udang putih ini adalah karena pertumbuhannya cepat, nilai konsumsi pakan atau *Food Consumption Rate* (FCR) yang rendah, mampu beradaptasi terhadap kisaran salinitas yang tinggi dan dapat dipelihara pada padat tebar yang tinggi.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Probolinggo di sebelah utara berbatasan langsung dengan laut yaitu Selat Madura, oleh karenanya sebagian penduduknya beraktivitas dan berdomisili di dekat pantai atau di kawasan pesisir. Panjang pantai wilayah Kabupaten Probolinggo adalah sekitar 7 km dengan berbagai aktivitas masyarakat di dalamnya. Secara umum masyarakat di kawasan pesisir Kabupaten Probolinggo mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan, pembudidaya ikan di tambak, serta pengolah ikan. Strategisnya wilayah pesisir dan laut bagi perputaran roda perekonomian serta ditunjang oleh tingginya keanekaragaman hayati, menjadikan daerah ini merupakan tempat segala macam kegiatan manusia. Pemukiman, pabrik berbagai macam jenis, pelabuhan, supermarket, jalan raya tumpah ruah di area pesisir.

Tidak hanya di darat, di laut kita jumpai pula berbagai aktivitas, seperti perikanan, pengeboran minyak dan gas bumi, pelayaran baik untuk olah raga, rekreasi maupun untuk niaga. Perkembangan wilayah pesisir Kota Probolinggo amat ditunjang oleh sarana transportasi baik darat maupun laut. Pelabuhan Tanjung Tembaga merupakan pelabuhan niaga peninggalan jaman penjajahan Belanda. Hal itu terlihat dari berbagai bentuk bangunan di dalam pelabuhan dan bentuk dermaga yang amat memadai sebagai tempat berlabuhnya perahu dan kapal. Baik kapal niaga maupun kapal perikanan. Pembangunan Jalan Lingkar Utara juga merupakan pemicu dan pemacu derap perkembangan perekonomian di kawasan tersebut. Terutama untuk sepanjang kawasan yang dilintasi oleh Jalan Lingkar Utara tersebut yang terbentang sepanjang Kelurahan Pilang, Sukabumi, Mayangan dan Mangunharjo (Rendra, 2010).

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul “Kajian Pola Kemitraan PT. Central ProteinaPrima, Tbk dengan Pembudidaya di Kawasan Kampung Vanname Pada Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Tambak Surya Windu Pertiwi, Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur”. Penulis memilih tempat tersebut karena tertarik dengan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Central ProteinaPrima, tbk dengan pembudidaya dalam usaha pembesaran udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) yang terdapat di tempat tersebut dan melihat potensi besar akan budidaya udang vannamei yang dimiliki oleh kota tersebut mengingat usaha budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) memiliki prospek yang bagus serta memiliki keuntungan yang cukup besar dan dapat dikembangkan sebagai menjadi komoditi ekspor andalan bagi suatu negara khususnya di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas yaitu pengetahuan dan penerapan dalam konsep kemitraan perlu untuk dikembangkan. Dengan membangun kemitraan diharapkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak dan tidak terjadi ketimpangan antara salah satu pihak yang terkait, dalam usaha kecil atau menengah (pembudidaya) dan dalam usaha skala besar (perusahaan) sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan. Perlunya mengkaji tentang kemitraan yang terjadi antara perusahaan dengan pembudidaya di kawasan Kampung Vanname dalam usaha pembesaran udang vanname yaitu untuk melihat seberapa berpengaruhnya kemitraan yang terjalin tersebut dengan pembudidaya yang bermitra. Maka permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimanakah pola kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya di kawasan Kampung Vanname?
2. Bagaimanakah peran masing – masing pihak yang melakukan kemitraan antara PT. CPP dengan pembudidaya?
3. Apakah manfaat sosial ekonomi yang dapat ditimbulkan dari adanya kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya di kawasan Kampung Vanname?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dan menganalisis pola kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya di kawasan Kampung Vanname Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
2. Mengetahui dan menganalisis peran masing – masing pihak yang terkait dalam proses kemitraan antara PT. CPP dengan pembudidaya di kawasan Kampung

Vanname Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

3. Mengetahui dan menganalisa manfaat sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya kemitraan yang terjadi antara pihak PT. CPP dengan pembudidaya di kawasan Kampung Vanname Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

1.4. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

1. Peneliti dan Lembaga Akademis

Sebagai tambahan informasi dan keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan, kegiatan penelitian lebih lanjut dan keterampilan peneliti.

2. PT. Central ProteinaPrima dan Pembudidaya

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi tentang terjadinya proses kemitraan dalam usaha pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) serta untuk upaya pengembangan usahannya.

3. Pemerintah

Sebagai informasi dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan usaha yang berkaitan dengan usaha di sektor perikanan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Zaelani (2008), bentuk kemitraan yang dilakukan antara PT. Pupuk Kujang dengan kelompok tani Sri Mandiri yaitu pola kemitraan (penyertaan) saham, dimana adanya penandatanganan perjanjian. Perjanjian kemitraan dalam pola ini mencakup jangka waktu, hak dan kewajiban dalam melaporkan resiko pelaksanaan kemitraan kepada Instansi Pembina Teknis di daerah, pembagian resiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan, serta klausul lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Hubungan kemitraan antara petani dengan PT Pupuk Kujang dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan pada salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi. PT. Pupuk Kujang memberikan kebebasan kepada petani mitra untuk menentukan harga produk dan memasarkan produk ke pasar. Luas lahan petani mitra yang semakin besar akan menambah manfaat kemitraan bagi petani mitra. Sumber informasi mengenai kemitraan yang jelas dan juga terperinci dan juga ketersediaan modal kredit yang tepat waktu dapat meningkatkan manfaat kemitraan bagi petani mitra. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dengan adanya pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih tinggi dan mudah diterima oleh pasar. Manfaat teknis yang diperoleh oleh petani mitra melalui pola kemitraan yaitu mutu produk lebih baik dan meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui penggunaan pupuk yang merupakan produk dari perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

Menurut penelitian Afriani (2015), pola kemitraan yang telah diterapkan oleh Balai Benih Ikan Citrodiwangsan dengan kelompok tani “Tirta Mulya” ini adalah pola kemitraan bentuk dagang umum, dimana dengan adanya suatu hubungan kemitraan antara kedua belah pihak, kelompok tani “Tirta Mulya” bertindak sebagai perusahaan mitra yang berperan untuk memasarkan hasil produksi kelompok mitra, sedangkan kelompok mitra yang memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Balai Benih Ikan Citrodiwangsan sebagai pihak perusahaan mitra juga memberikan bantuan kepada pihak kelompok mitra. Peranan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang dengan kelompok tani “Tirta Mulya” yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan telah memberikan pelatihan kepada pembenih ikan terutama pembenih ikan gurame sedangkan peranan yang diberikan Balai Benih Ikan Citrodiwangsan kepada kelompok tani “Tirta Mulya” sebagai lembaga layanan masyarakat tidak hanya dalam hal memproduksi benih ikan tetapi juga mampu membantu mengatasi masalah dalam hal proses pemasaran benih ikan.

Menurut penelitian Ariadi (2014), pola kemitraan yang digunakan oleh pembenih ikan dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan adalah pola kemitraan inti-plasma. Dalam hubungan kemitraan ini, BBI Klemunan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma yaitu pembenih ikan tersebut. Bantuan yang diberikan oleh pihak BBI Klemunan kepada pembenih ikan yaitu berupa induk ikan yang berkualitas, pemberian sarana pembenihan seperti seser serta pengadaan obat ikan untuk budidaya. Sedangkan pembenih berkewajiban untuk menjual hasil panen kepada pihak BBI Klemunan sesuai harga yang telah disepakati bersama. Selain itu pihak BBI Klemunan sebagai pihak inti juga memberikan kesempatan kepada pembenih mitra untuk berkesempatan mengikuti pelatihan LOKAKARYA yang diadakan oleh pemerintah. Pemberian bantuan

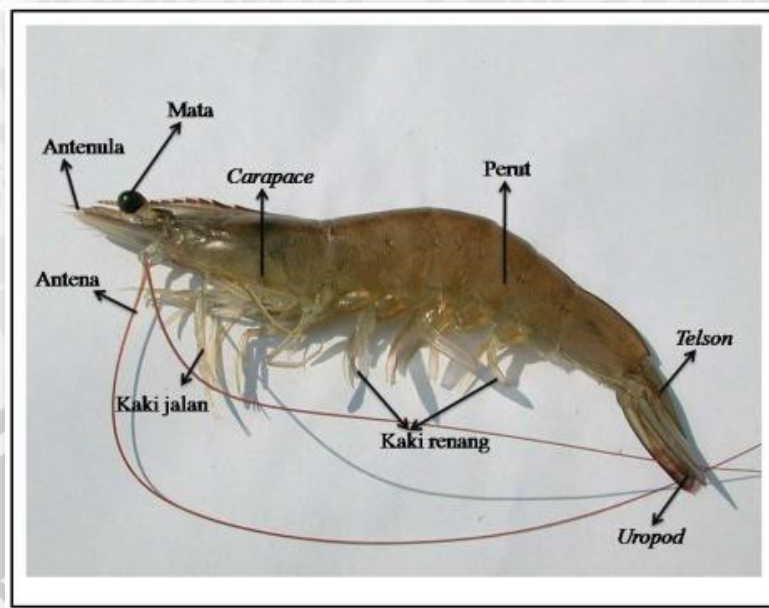
tersebut ditujukan untuk meningkatkan mutu kualitas SDM pembudidaya mitra serta dalam rangka meningkatkan produktivitas hasil pembudidayaan benih ikan nila.

2.2. Klasifikasi Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*)

Menurut Sutrisno (2010), klasifikasi udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) yaitu :

Phylum	: Arthropoda
Class	: Crustacea
Subclass	: Malacostraca
Series	: Eumalacostraca
Superorder	: Eucarida
Order	: Decapoda
Suborder	: Dendrobrachiata
Infraorder	: Peneidea
Superfamily	: Penaeoidea
Family	: Penaeidae
Genus	: Penaeus
Subgenus	: Litopenaeus
Species	: <i>Litopenaeus vannamei</i>





Gambar 1. Udang Vanname (Sumber : Google Image, 2016)

Secara morfologinya tubuh dari udang vanname dibentuk oleh dua cabang (*biramous*), yaitu *exopodite* dan *endopodite*. Udang vanname memiliki tubuh yang berbuku – buku dan aktivitas berganti kulit secara periodik (*moulting*). Tubuh dari udang vanname terdiri dari dua bagian yaitu bagian kepala (*thorax*) dan bagian perut (*abdomen*). Kepala udang vanname terdiri dari antena, antenula, mandibula dan dua pasang *maxillae*. Kepala udang vanname juga dilengkapi dengan tiga pasang *maxilliped* dan lima pasang kaki berjalan (*peripoda*) atau kaki sepuluh (*decapoda*). Sedangkan bagian perut (*abdomen*) udang vanname terdiri dari enam ruas dan pada bagian abdomen terdapat lima pasang kaki renang dan sepasang *uropods* (mirip ekor) yang membentuk kipas bersama – sama *telson* (Yulianti, 2009).

Ciri – ciri dari udang vanname yaitu warna kecoklatan atau kehitam – hitaman, kulit licin (lebih tipis dari udang windu), jika stress maka akan terlihat berwarna putih seperti kapas, meloncat jika ada kejutan cahaya, tingkat

kanibalisme yang rendah, tempat hidup didasar dan melayang dalam air, tingkat padat tebar yang tinggi (>100 ekor/m²), suka mengaduk dasar kolam, kebutuhan akan kadar protein yaitu 30 – 32%, nafsu makan yang tinggi tetapi fluktuatif, nafsu makan dikontrol lewat ancho. Sedangkan kelebihan udang vanname yaitu cara budidaya yang realtif lebih murah, tahan terhadap penyakit, harga jual yang relatif lebih tinggi dan produktivitas yang dihasilkan juga tinggi (Sa'adah, 2010).

2.3. Teknik Budidaya

Menurut Susiowati (2003), teknik budidaya pada udang adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Lahan

a. Perbaikan Konstruksi Tambak

Luasan tambak untuk budidaya udang vanname secara semi intensif pada umumnya berkisar antara 0,5 – 1,0 ha. Perlu adanya perbaikan konstruksi pada tambak sebelum tambak tersebut digunakan seperti perbaikan pintu air, kegiatan pematangan serta perbaikan saluran pemasukan dan pengeluaran air. Perbaikan pada pematangan dilakukan dengan cara menutup bocoran dan mempertinggi, memperlebar serta memadatkan pematang agar kuat dan tidak *porous*. Tambak yang digunakan harus dapat menahan air dan tidak bocor. Sebab apabila tambak bocor, udang vanname yang dipelihara dapat keluar dari tambak.

b. Pengeringan dan Pengangkatan Lumpur Tambak

Pengeringan tanah dasar umumnya dilakukan selama ± 1 bulan atau tergantung cuaca sampai tanah dasar/pelataran tambak menjadi retak – retak. Jika cuaca mendukung (panas terus menerus), pengeringan bertujuan untuk membunuh bibit penyakit yang kemungkinan masih terdapat di tambak. Selama pengeringan, dilakukan pengangkatan lumpur dasar tambak secara

selektif (tidak total), yaitu hanya lumpur yang mengandung amoniak (NH_3) atau asam sulfida (H_2S). Secara sederhana, untuk mendeteksi lumpur yang mengandung amoniak dan asam sulfida dapat dilakukan dengan mencium bau lumpur tersebut. Apabila lumpur berbau busuk (seperti telur busuk), maka dapat dipastikan lumpur tersebut mengandung amoniak dan asam sulfida, dan harus dibuang.

c. Setting sarana dan fasilitas tambak

Secara teknis *setting* sarana dan fasilitas tambak tidak berbeda dengan yang dilakukan pada tambak udang vanname yang dikelola secara intensif. Kegiatan ini meliputi 1) pemasangan skala dan saringan air; 2) pemasangan kincir (*paddle wheel*); 3) pemasangan pompa air; 4) pemasangan pipa; 5) pemasangan ancho dan jembatan ancho; 6) pembuatan rakit/ perahu untuk pemberian pakan; 7) setting sarana dan fasilitas lainnya.

d. Pengapuran

Pengapuran dilakukan pada saat tanah benar-benar kering dengan dosis disesuaikan pH dan tekstur tanah. Kapur tersebut disebar secara merata diseluruh permukaan tanah dasar tambak, kemudian dibiarkan selama 2-3 hari.

2. Pengisian dan Persiapan Air

Seperti halnya tambak intensif, tambak semi intensif dengan sirkulasi semi tertutup (*semi close system*) pun harus menggunakan air yang bebas hama dan penyakit. Karena itu, dalam persiapan air harus dilakukan aplikasi kaporit, perlu dilakukan pengoperasian kincir selama 2 hari berturut-turut untuk menghilangkan/ menguapkan sisa – sisa *chlorine* yang masih ada di dalam air tambak.

3. Pengadaan dan Penebaran benur

a. Pengadaan dan Pengangkutan Benur

Apabila kondisi air sudah siap baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, termasuk kondisi kemelimpahan plankton sudah optimal (kecerahan 40 – 45), maka sudah saatnya dilakukan penebaran benur. Benur yang digunakan sebaiknya benur yang berkualitas dan berasal dari unit/ panti perbenihan (*hatchery*) bersertifikat. Untuk memastikan benur yang dibeli sehat atau tidak, maka pembudidaya sebaiknya datang sendiri ke *hatchery* tersebut. Kualitas benur dapat diketahui dengan melakukan beberapa pengujian seperti 1) uji visual; 2) uji mikroskopik dan 3) uji stress (uji daya tahan).

b. Aklimatisasi dan Penebaran Benur

Kepadatan benur udang vanname yang dibudidayakan secara semi intensif dapat mencapai 25 – 50 ekor/m². Apabila benur sudah sampai ke lokasi pembesaran, langsung diangkut ke tambak untuk diaklimatisasi diadaptasi terhadap parameter kualitas air (suhu, salinitas, pH dan parameter kualitas air lainnya) secara perlahan – lahan. Lamanya proses aklimatisasi benur tergantung pada tingkat perbedaan parameter kualitas air antara media pengangkutan benur dan tambak.

4. Pemeliharaan

a. Pengelolaan Media Budidaya

Pengelolaan kualitas air pada kegiatan budidaya udang vanname lebih banyak ditekankan pada wadah budidayanya sendiri (petak pemeliharaan) serta wadah air lainnya seperti petak penampungan/ tandon/ petak *treatment*, saluran pemasukan dan pengeluaran, dan sumber air (laut) yang secara maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran produksi budidaya.

b. Pemberian Pakan

Penyediaan pakan alami dilakukan melalui pemberian probiotik, pengelolaan kualitas air secara teratur dan kontinyu serta pengelolaan plankton. Lingkungan budidaya yang dikelola dengan baik sangat dinamis dan mampu menyediakan pakan alami, baik *fitoplankton* maupun *zooplankton* bagi udang dalam tambak. Disamping membutuhkan pakan alami, untuk meningkatkan produktivitasnya udang vanname juga membutuhkan pakan tambahan dengan sumber hara untuk melengkapi dan memenuhi semua gizi yang diperlukannya. Pakan tambahan ini merupakan pakan buatan yang telah diolah ke dalam bentuk *fine crumble*, *coarse*, *crumble*, dan *pellet*.

5. Sampling

Kegiatan *sampling* pertama sebaiknya dilakukan pada saat udang mencapai umur 30 hari pemeliharaan di tambak. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya stress pada udang. Sebagaimana diketahui, udang yang masih kecil relatif lebih sensitif terhadap perubahan dan gangguan lingkungan serta mudah mengalami stress. *Sampling* berikutnya dilakukan 7 – 10 hari sekali dari *sampling* sebelumnya.

6. Pemanenan

Pemanenan akan dilakukan setelah udang mencapai umur lebih kurang 100 hari pemeliharaan di tambak, atau tergantung laju pertumbuhan udang. Proses pemanenan dilakukan pada kondisi suhu rendah atau dimulai dari malam sampai dini hari untuk mencegah hal – hal yang tidak diinginkan, seperti buruknya kualitas udang akibat waktu pemanenan yang kurang tepat.

2.4. Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam jangka waktu yang tertentu dengan tujuan untuk meraih keuntungan

bersama dengan prinsip sama – sama saling membutuhkan dan untuk saling membesarkan satu sama lain (Hafsah, 2000).

Menurut Ibrahim (2006), kemitraan merupakan suatu bentuk kegiatan bisnis yang dapat didirikan dengan adanya modal, kemampuan dan keahlian untuk mengoperasikan. Di dalam prakteknya, kemitraan merupakan suatu kumpulan yang tidak terpisah secara hukum dimana para mitranya diberikan hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut.

Kemitraan usaha adalah suatu jalinan usaha yang saling menguntungkan antara pedagang kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) yang disertai dengan adanya pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat satu sama lainnya (LIPTAN, 2000).

Sedangkan menurut Haeruman (2001), secara ekonomi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.
2. "*Partnership*" / "*alliance*" adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama - sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan – keuntungan dari perusahaan dan masing - masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang – hutang perusahaan.

2.5. Latar Belakang Timbulnya Kemitraan

Menurut Puspitasari (2003), latar belakang yang menyebabkan timbulnya hubungan kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil yaitu :

1. Latar belakang pengusaha besar bermitra dengan pengusaha kecil yaitu antara lain :
 - a. Adanya himbauan pemerintah tentang kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil atau petani yang direalisasikan melalui Undang – Undang Perindustrian No. 5 Tahun 1981 dan SK Mentri Keuangan No. 136.
 - b. Adanya himbauan bisnis (ekonomi) dimana pengusaha besar yang bermitra dengan pengusaha kecil akan lebih diuntungkan daripada mengerjakan sendiri
 - c. Tanggung jawab sosial, yaitu kepedulian dari pengusaha besar untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat sekitar
2. Latar belakang pengusaha kecil bermitra dengan pengusaha besar yaitu antara lain :
 - a. Adanya jaminan pasar yang pasti
 - b. Mengharapkan adanya bantuan dalam hal pembinaan, permodalan dan pemasaran
 - c. Kewajiban untuk bermitra dengan pengusaha besar
 - d. Kerjasama dengan pengusaha besar akan lebih menguntungkan, baik dari segi harga, jumlah, dan kepastian maupun dari segi promosi

2.6. Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Di dalam kemitraan, maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya kemitraan yaitu membantu dalam hal kerja sama serta solusi yang dapat dicapai dengan adanya hubungan kerja sama diantara kedua belah pihak tersebut sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan dan saling bertanggung

jawab atas peran masing – masing pihak pelaku kemitraan. Ciri dari hubungan kemitraan yaitu adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak tanpa adanya ketimpangan dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa dirugikan dari adanya pembagian peran, resiko, tanggung jawab maupun keuntungan yang proporsional, disinilah karakter dari sebuah kemitraan usaha.

Di dalam kondisi ideal, kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Hafsah, 2000).

Sasaran kemitraan ditujukan kepada pelaku usaha bisnis kecil dimana di Indonesia masih banyak terdapat pelaku usaha bisnis kecil. Dengan cara meningkatkan ekonomi, memberdayakan masyarakat serta meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki.

Menurut Hafsah (2000), manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan yaitu :

a. Produktivitas

Peningkatan produktivitas merupakan hal yang diharapkan untuk dirasakan oleh pihak – pihak yang bermitra. Bagi perusahaan yang lebih besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama, dengan tingkat produksi (*output*) yang diharapkan dapat dicapai dengan mengurangi faktor *input*. Dan yang kedua, peningkatan produktivitas bagi perusahaan besar dilakukan dengan cara meningkatkan produksi (*output*) dengan menggunakan sumberdaya sendiri yang sama/tetap baik dari segi

jumlah maupun kualitasnya. Sedangkan bagi perusahaan kecil secara individu, peningkatan produktivitasnya biasanya didapatkan secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur *input* baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu tetapi akan diperoleh *output* dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Pada perusahaan kecil yang secara berkelompok peningkatan produksinya dengan cara mengurangi/menekan faktor *input*, hal ini dapat terjadi pada faktor *input* yang digunakan secara bersama – sama.

b. Efisiensi

Efisiensi dan produktivitas sama halnya dengan mata uang dengan sisi yang berbeda, keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan *input*. Di dalam efisiensi, *input* tersebut berupa waktu dan tenaga. Di dalam penerapan kemitraan, perusahaan besar dapat mencapai efisiensi dengan cara menghemat tenaga kerja yang dimiliki dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil yang biasanya lemah akan hal kemampuan teknologi dan sarana produksi dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

c. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas erat kaitannya dengan efisiensi dan produktifitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan mitra. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas memerlukan yang benar mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Yang selanjutnya perlu dengan disertai prosedur dan petunjuk teknis yang jelas serta disiplin yang ketat. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas ini juga merupakan hal yang dapat mempererat kemitraan yang apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

d. Resiko

Setiap kegiatan bisnis/usaha pasti selalu ada resiko. Disini dengan adanya kemitraan diharapkan resiko yang dihadapi dapat ditanggung secara bersama – sama (*risk sharing*). Tentunya resiko tersebut ditanggung secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Dalam perusahaan besar, penanggulangan resiko seperti dengan modal yang ada akan diusahakan untuk mendiversifikasi usahanya dalam beberapa kegiatan dan akan mudah dilaksanakan apabila bermitra dengan pihak lain. Sedangkan pada pengusaha kecil, pembagian resiko dapat terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang benar – benar menjamin penyerapan hasil produksi seperti kelebihan hasil dan penurunan harga. Menurut Rustiani (1997) dalam Zaelani (2008), resiko yang dialihkan perusahaan inti ke petani adalah (1) resiko kegagalan produksi, (2) resiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi, (3) resiko investasi atas tanah, (4) resiko akibat pengelolaan lahan yang luas dan (5) resiko konflik perburuhan. Disisi lain resiko yang dialihkan petani ke perusahaan inti adalah (1) resiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian, (2) resiko fluktuasi harga produk, dan (3) resiko kesulitan memperoleh input/sumberdaya produksi yang penting.

e. Sosial

Melihat dari kondisi Indonesia yang banyak muncul usaha kecil, maka program untuk menumbuhkan pengusaha kecil dan menengah merupakan suatu terobosan yang strategis. Salah satu cara untuk menumbuhkan pengusaha kecil tersebut yaitu dengan kemitraan. Kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif bagi pelaku mitra usaha dengan saling menguntungkan melainkan juga memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Yang artinya negara dapat terhindarkan dari kecemburuan

sosial yang bisa menjadi gejala sosial akibat adanya ketimpangan. Dari adanya kemitraan juga dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. Ketahanan Ekonomi Nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan usaha kemitraan yaitu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

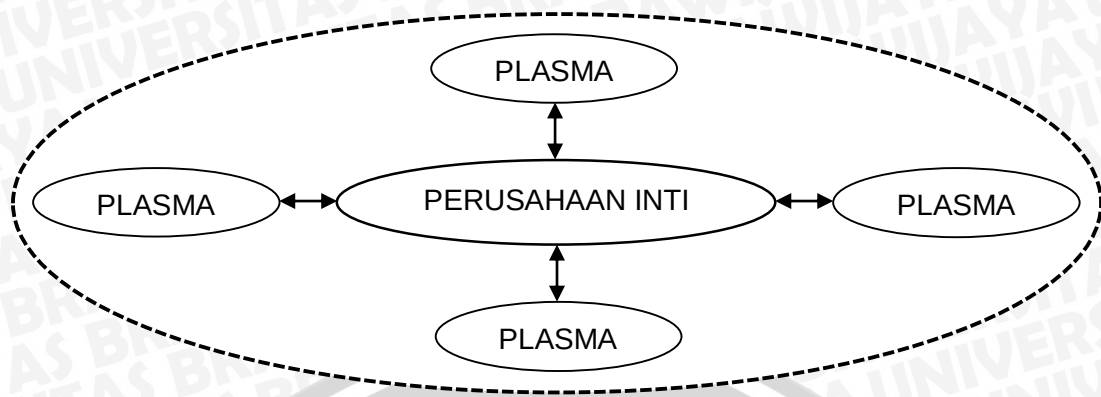
2.7. Jenis Pola Kemitraan

Menurut Hafsa (2000), sebagai implementasi dari adanya hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola – pola kemitraan yang sesuai dengan sifat/kondisi dan tujuan usaha yang dimitracan dengan menciptakan suatu kondisi yang kondusif, baik dalam pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pola Inti Plasma

Merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra, dimana perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, disamping itu perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sedangkan kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi. Beberapa keunggulan

kemitraan pola inti plasma antara lain : a) kemitraan inti plasma memberikan manfaat timbal balik antara pengusaha besar atau menengah sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma melalui cara pengusaha besar/menengah memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Yang berarti pengusaha besar telah membagi resiko dan peluang bisnis dengan pengusaha kecil sebagai plasma, b) kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil di bidang teknologi, modal, kelembagaan, dll sehingga pasokan bahan baku dapat lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar, c) dengan kemitraan inti plasma , beberapa usaha kecil mampu memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi, d) pengusaha besar/menengah dapat yang memiliki kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing dengan pasar regional, nasional maupun internasional, e) apabila berhasil dengan pola inti plasma maka dapat menjadi daya tarik untuk pengusaha besar lainnya sebagai investor baru untuk membentuk kemitraan baru, f) akan tumbuh pusat – pusat ekonomi baru yang lebih berkembang sehingga dapat menjadi upaya pemerataan pendapatan yang dapat mencegah kesenjangan sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

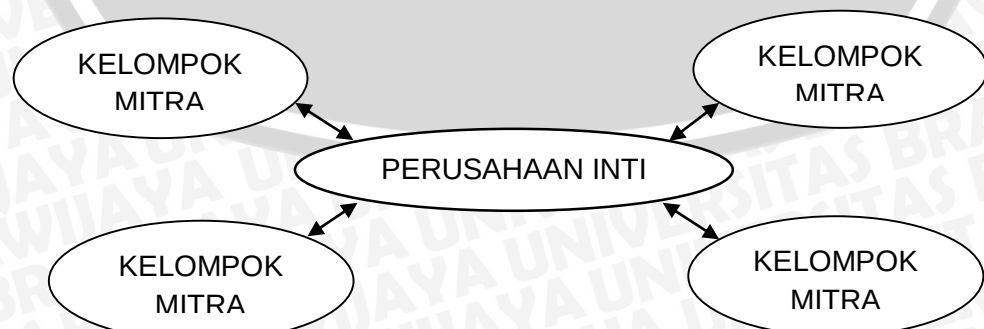


Gambar 2. Pola Kemitraan Inti-Plasma (Sumber : Zaelani, 2008)

b. Pola Subkontrak

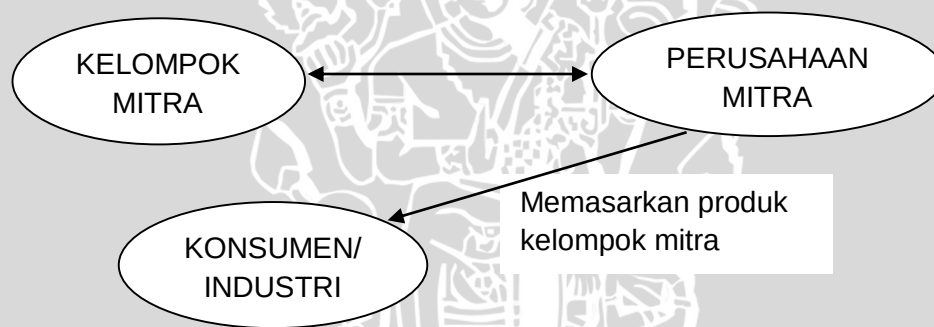
Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Ciri khas dari bentuk kemitraan subkontrak ini yaitu dengan membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu. Kemitraan pola subkontrak ini mempunyai keuntungan yang dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal dan keterampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Di dalam pola subkontrak ini komponen yang sangat berperan penting adalah sumberdaya manusia dan permodalan bagi pengusaha kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Pola Kemitraan Subkontrak (Sumber : Zaelani, 2008)



c. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang dimana pengusaha besar/menengah yang memasarkan hasil produksi dari kelompok mitra atau kelompok mitra yang memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Keuntungan dari pola kemitraan dagang ini yaitu adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati. Namun demikian, pola kemitraan ini memiliki kelemahan yang terletak pada modal. Modal yang diperlukan haruslah kuat yang digunakan sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.

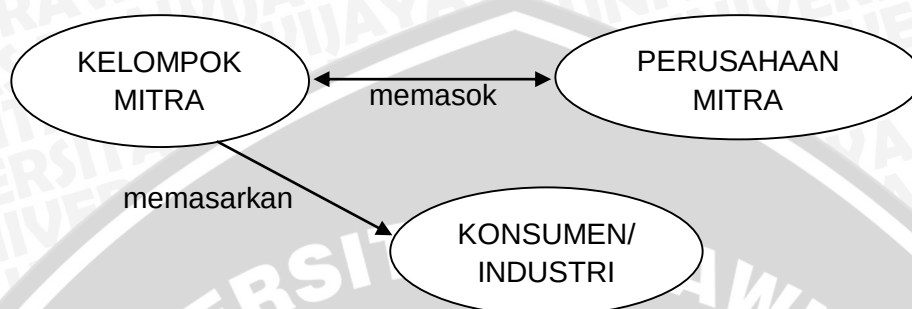


Gambar 4. Pola Kemitraan Dagang Umum (Sumber : Zaelani, 2008)

d. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya. Usaha menengah/usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (barang dan jasa) yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk memasarkan barang/jasa tersebut, bahkan disertai

dengan target – target yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Kelebihan dari pola keagenan yaitu agen dapat merupakan tulang punggung dan ujung tombak pemasaran usaha besar dan usaha menengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.

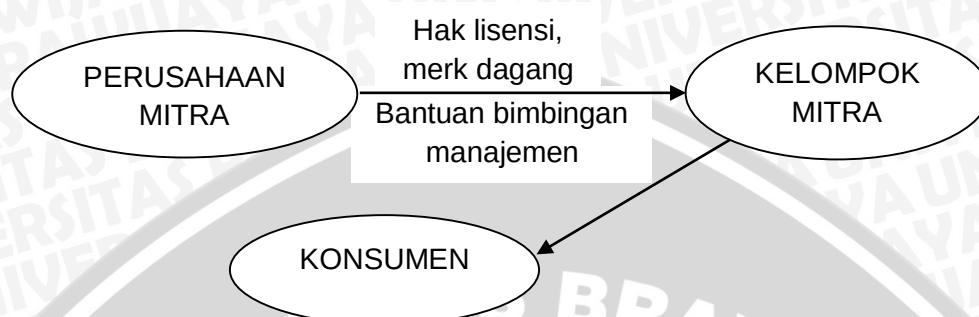


Gambar 5. Pola Kemitraan Keagenan (Sumber : Zaelani, 2008)

e. Pola Warlaba

Pola warlaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merk dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima warlaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Kelebihan dari pola warlaba ini antara lain adalah perusahaan warlaba dan perusahaan terwaralaba sama – sama mendapatkan keuntungan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Keuntungan tersebut dapat berupa adanya alternatif sumber dana, penghematan modal dan efisiensi. Pola warlaba ini juga dapat membuka kesempatan kerja yang sangat luas. Sedangkan kelemahannya yaitu apabila salah satu pihak ingkar dalam menepati kesepakatan yang telah ditetapkan sehingga terjadi perselisihan, ketergantungan yang sangat besar dari perusahaan terwaralaba terhadap perusahaan pewaralaba dalam hal teknis dan aturan/petunjuk yang mengikat

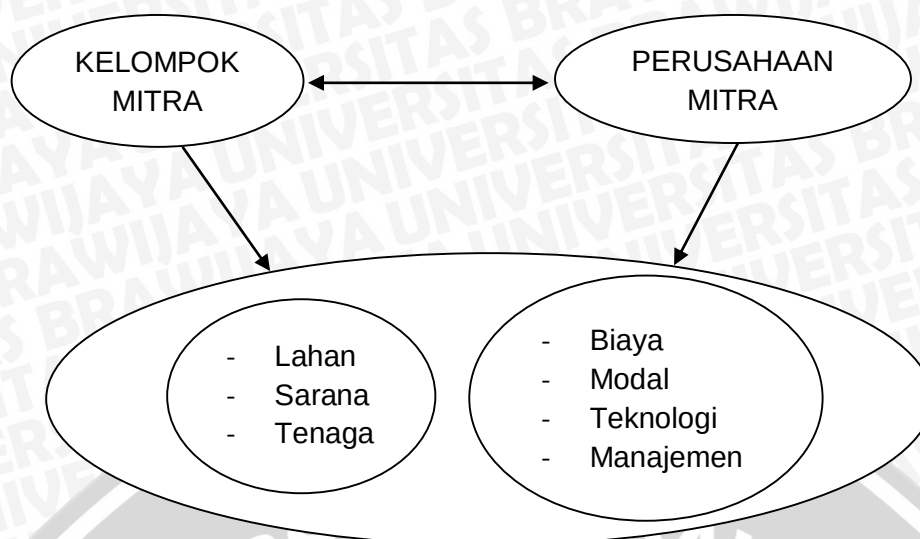
sedangkan perusahaan pewaralaba tidak mampu secara bebas untuk mengontrol/mengendalikan perusahaan terwaralaba dalam hal jumlah penjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola Warlaba (Sumber : Zaelani, 2008)

f. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Menurut Zaelani (2008), merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Syarat kelompok mitra pada pola ini yakni menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan syarat perusahaan mitra yaitu menyediakan biaya, modal dan teknologi untuk mengusahakan/membudidayakan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

(Sumber : Zaelani, 2008)

g. Pola Lainnya Seperti Pola Kemitraan (Penyertaan) Saham

Menurut Zaelani (2008), merupakan kemitraan usaha agribisnis yang dilakukan dengan adanya penandatanganan perjanjian. Perjanjian kemitraan pola ini mencakup jangka waktu, hak, dan kewajiban dalam melaporkan resiko pelaksanaan kemitraan kepada Instansi Pembina Teknis di daerah, pembagian risiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan, serta klausul lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah dan usaha besar dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia dan teknologi.

2.8 Peranan Pelaku Kemitraan

Menurut Hafsah (2000), sebagai upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat sangat dibutuhkan adanya

kejelasan peran dari masing – masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat terukur seberapa jauh pihak – pihak yang terkait telah menjalankan tugas dan peranannya secara baik. Berbagai peran dari pelaku kemitraan usaha tersebut adalah sebagai berikut :

a. Peranan Pengusaha Besar

Perusahaan besar melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha kecil/koperasi dalam hal :

1. Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil/koperasi, baik melalui pendidikan, pelatihan dan pemagangan dalam bidang kewirausahaan, manajemen dan keterampilan teknis produksi
2. Menyusun rencana usaha dengan pengusaha kecil/koperasi mitranya untuk disepakati bersama
3. Bertindak sebagai penyanggah dana atau penjamin kredit untuk permodalan pengusaha kecil/koperasi mitranya
4. Memberikan bimbingan teknologi kepada pengusaha kecil/koperasi
5. Memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama yang disepakati
6. Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha kecil/koperasi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama
7. Promosi hasil produksi untuk mendapatkan pasar yang baik
8. Pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan

b. Peranan Pengusaha Kecil

Dalam melaksanakan kemitraan usaha pengusaha kecil/koperasi didorong untuk melakukan :

1. Bersama – sama dengan pengusaha besar mitranya melakukan penyusunan rencana usaha yang disepakati

2. Menerapkan teknologi dan melaksanakan ketentuan sesuai kesepakatan dengan pengusaha besar mitranya
3. Melaksanakan kerjasama antar sesama pengusaha kecil yang memiliki usaha sejenis dalam rangka mencapai skala usaha ekonomi untuk mendukung kebutuhan pasokan produksi kepada pengusaha besar mitranya
4. Mengembangkan profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan teknis produksi dan usaha

c. Peran Pembina

Pembina disini bukan hanya pemerintah, tetapi dapat pula berasal dari unsur – unsur lembaga non pemerintah/LSM maupun lembaga lainnya. Peranan lembaga pembinaan ini pada intinya adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kemitraan usaha serta terwujudnya kemitraan usaha yang dapat memberikan manfaat kepada pihak – pihak yang bermitra. Secara lebih rinci peran lembaga pembina tersebut adalah :

1. Meningkatkan pembinaan kemampuan kewirausahaan dan manajemen pengusaha kecil atau koperasi
2. Membantu penyediaan fasilitas permodalan dengan skim – skim kredit lunak dengan prosedur yang sederhana sehingga mampu diserap dan dimanfaatkan oleh pengusaha kecil
3. Mengadakan penelitian, pengembangan dan penyuluhan teknologi baru yang dibutuhkan oleh dunia usaha khususnya usaha yang dikembangkan dengan kemitraan usaha
4. Melakukan koordinasi dalam pembinaan pengembangan usaha, pelayanan, penyediaan informasi bisnis, promosi peluang pasar dan peluang usaha yang akurat dan aktual pada setiap wilayah

5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik SDM aparat maupun pengusaha kecil melalui pendidikan, pelatihan, inkubator, magang, studi banding dan sebagainya
6. Bertindak sebagai arbitrase dalam pembinaan dan pengawasan pelaksanaan kemitraan usaha di lapangan agar berjalan sebagaimana yang diharapkan

2.9 Permodalan

Yang dimaksud permodalan adalah barang – barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya seotran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank (Zuhroida, 2012).

2.10 Biaya Produksi (*Total Cost*)

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output. Sementara itu, sumber – sumber yang dipergunakan di dalam produksi itu dibagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama yaitu sumber – sumber atau input yang jumlahnya tetap saja meskipun jumlah output yang dihasilkan itu bertambah atau berkurang. Sumber – sumber demikian ini disebut sebagai sumber – sumber tetap (*fixed cost*). Sumber – sumber atau input yang memiliki sifat seperti itu, dapat disebutkan antara lain adalah tanah, bangunan, mesin – mesin, dan lain sebagainya. Kategori kedua adalah sumber – sumber atau input yang jumlahnya senantiasa berubah – ubah seiring dengan berubah – ubahnya output yang dihasilkan. Artinya, input ini akan bertambah jika

output yang dihasilkan bertambah dan berkurang jika output yang dihasilkan berkurang. Sumber – sumber ini disebut sebagai sumber – sumber variabel (*variabel cost*). Sumber – sumber yang memiliki sifat seperti ini contohnya seperti bahan mentah (bahan baku dan bahan pendukung), jam kerja para pekerja, dan sebagainya (Rosyidi, 2005).

2.11 Penerimaan (*Total Revenue*)

Penerimaan (*Total Revenue*) adalah penerimaan total yang diterima oleh produsen dari penjualan outputnya. Jumlah ini tentu sama besarnya dengan pengeluaran seluruh konsumen yang membeli output tersebut. Atau dengan kata lain penerimaan (*Total Revenue*) didapatkan dari hasil kali antara harga satuan (*price*) dan jumlah output (*quantity*) (Rosyidi, 2005).

2.12 Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dalam melakukan usaha. Keuntungan didapatkan dari pengurangan hasil pendapatan dari penjualan barang atau jasa dengan keseluruhan biaya yang dipakai dalam usaha tersebut (Riyanto, 1984).

Keuntungan usaha dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Jumlah Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

- Ho diterima jika $\pi \leq 0$, artinya pembudidayaan yang diusahakan tidak menguntungkan.

- H_a diterima jika $\pi > 0$, artinya pembudidayaan yang diusahakan menguntungkan.

2.13 Rentabilitas

Menurut Riyanto (2002), rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba rugi dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, pada umumnya dirumuskan sebagai :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana laba adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

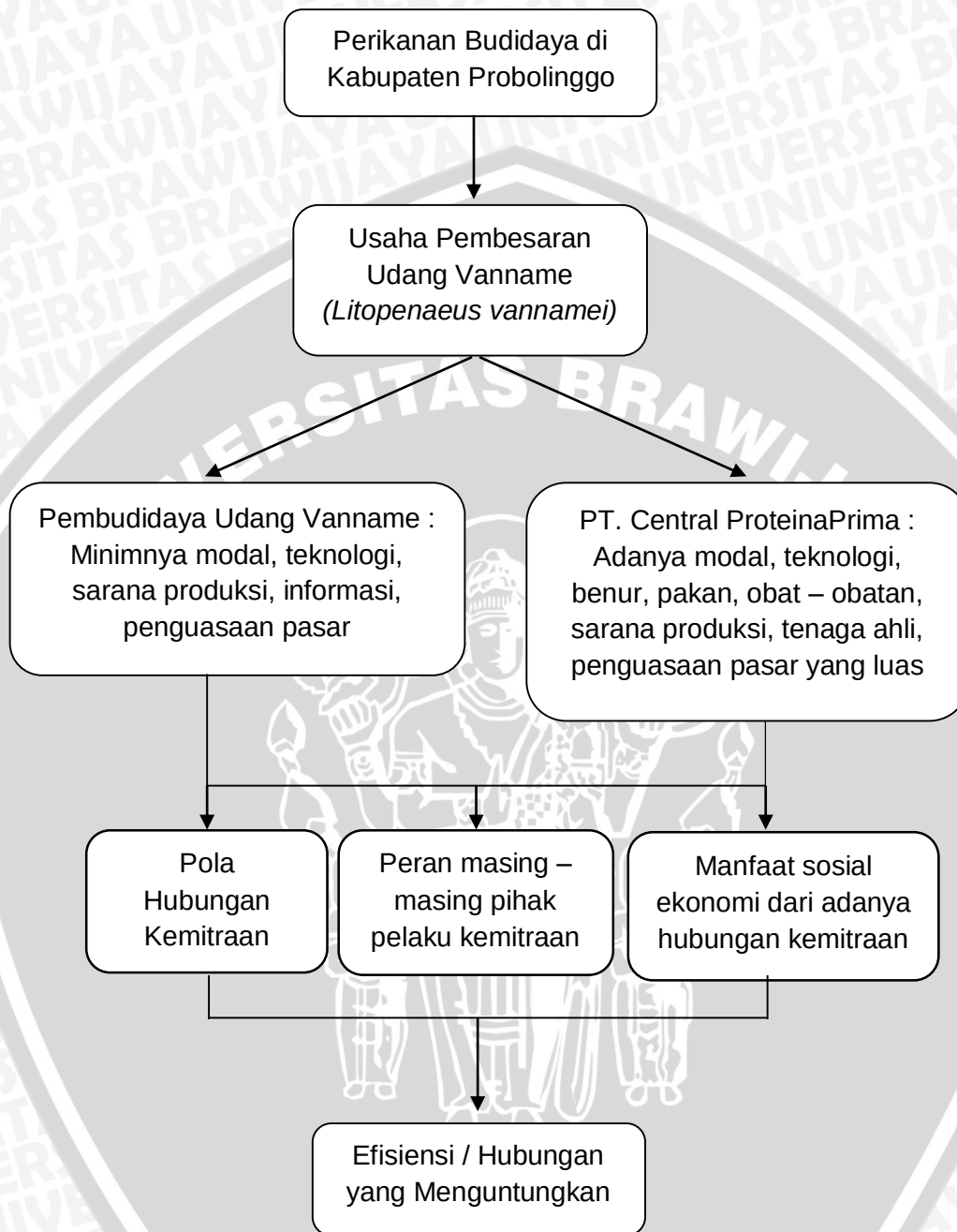
2.14 Kerangka Berfikir

Kabupaten Probolinggo mempunyai wilayah pesisir yang cukup luas dikarenakan pada sebelah utara wilayah Kabupaten Probolinggo ini berbatasan dengan Selat Madura. Tidak heran dengan luasnya kawasan pesisir pada wilayah ini maka banyak penduduknya tinggal di kawasan pesisir dan bekerja sebagai nelayan. Di Kabupaten Probolinggo banyak juga terdapat pembudidaya ikan maupun udang, dikarenakan lokasinya yang cukup dekat dengan laut. Pada penelitian ini, peneliti memilih komoditi udang vanname yang ada di Kabupaten Probolinggo tersebut. Udang vanname merupakan komoditi yang banyak dibudidayakan karena udang vanname ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan produk unggulan untuk ekspor. Selain itu karena udang vanname sendiri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan udang lainnya seperti lebih

tahan terhadap penyakit, padat tebar yang tinggi dan waktu pemeliharaan yang tidak terlalu lama.

Peluang usaha pembesaran udang vanname yang cukup tinggi tersebut, belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh pembudidaya yang ada di Probolinggo dikarenakan biaya operasional dari pembesaran udang vanname yang sangat besar. Kebanyakan dari pembudidaya tidak memiliki cukup modal untuk memulai usahanya, tidak adanya lahan untuk membudidayakan pembesaran udang vanname, minimalnya teknologi dan sarana produksi yang dipunya, keterbatasan informasi, lemahnya penguasaan pasar, dll. Oleh karena itu, untuk meminimalisir keadaan tersebut perlu diadakannya hubungan kemitraan yang dimana perusahaan besar memiliki modal yang besar, teknologi, sarana produksi, informasi dan penguasaan pasar.

Dalam penelitian ini, pihak yang mengadakan hubungan kemitraan yaitu antara pembudidaya dengan PT. Central ProteinaPrima dimana peneliti ingin menganalisis pola hubungan kemitraan yang terjadi antara pembudidaya dengan PT. CPP, peranan dari masing – masing pihak pelaku kemitraan serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya hubungan kemitraan yang terjadi sehingga dari adanya hubungan kemitraan ini masing – masing pihak pelaku mitra usaha mendapatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Kajian Pola Kemitraan PT. Central ProteinaPrima, Tbk dengan Pembudidaya di Kawasan Kampung Vanname Pada Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Tambak Surya Windu Pertiwi ini dilaksanakan di Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Pobolinggo, Jawa Timur pada bulan Mei 2016.

3.2 Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, obyek penelitiannya ialah pembudidaya dalam usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP yang berperan sebagai plasma dalam hubungan kemitraan dengan PT. Central ProteinaPrima yang berperan sebagai inti. Objek penelitian ini ditentukan dengan kriteria tersebut dengan maksud agar dapat menjawab rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

3.3 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Jenis – jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamian (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*) (Sugiyono, 2012).

Menurut Sugiyono (2012), metode kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam metode kualitatif, peneliti harus berinteraksi dengan sumber data yang dimana peneliti harus mengenal betul orang yang memberikan data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Data yang terkumpul pada penelitian kualitatif berupa kata – kata atau gambar dan penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada proses.

Dalam penelitian penulis yang berjudul “Kajian Pola Kemitraan PT. Central ProteinaPrima, Tbk dengan Pembudidaya di Kawasan Kampung Vanname Pada Usaha Pembesaran Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Tambak Surya Windu Pertiwi, Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur” ini digunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif ini dapat menggambarkan/mendeskripsikan gejala – gejala atau hal – hal khusus yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, didalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gejala/hal – hal yang terjadi yaitu seperti tentang pola kemitraan yang digunakan oleh pembudidaya dengan PT. Central ProteinaPrima, menganalisis peranan masing – masing pihak yang bermitra, manfaat sosial ekonomi yang dapat ditimbulkan dari adanya hubungan kemitraan. Peneliti juga menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis manfaat secara ekonomi. Pehitungan tersebut meliputi permodalan, biaya produksi (*Total Cost*), penerimaan (*Total Revenue*), keuntungan dan Rentabilitas.

3.4 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi disini bukan hanya orang tetapi juga obyek maupun benda – benda yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2012).

Di dalam penelitian ini, situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*) yang berada di Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, pelaku (*actors*) pembudidaya, staff, teknisi ahli dan pihak PT. CPP dan aktivitas (*activity*) berupa hubungan kemitraan yang dilakukan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil pada populasi tersebut. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel pada penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori (Sugiyono, 2012).

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan seperti *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan didalam teknik *nonprobability sampling* terdapat beberapa teknik yaitu meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, *purposive sampling*, sampling jenuh dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri – ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri – ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria – kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Berdasarkan metode pengumpulan sampel yang digunakan, jumlah narasumber yang digunakan sebanyak lima orang. Dimana dalam penentuan narasumber berdasarkan teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti memilih Bapak Sugiyanto selaku manajer dan Bapak Joni selaku bendahara di tambak SWP mengerti dan memahami tentang lokasi proses budidaya udang vanname, peneliti dapat memperoleh sumber informasi dan data – data awal yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti juga mendapatkan informasi dari pihak PT. CPP sebagai pihak mitra yaitu dari para teknisi ahli yang ada di tambak SWP, Bapak Anang dan Bapak Sukiman. Dari pihak perusahaan yaitu Bapak Basuki selaku GM Technical Partner Marketing. Identitas informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

NO	Nama	Umur	Status
1	Pak Basuki	43 th	GM Technical Partner Marketing
2	Pak Sukiman	48 th	Teknisi PT. CPP
3	Pak Anang	45 th	Teknisi PT. CPP
4	Pak Sugiyanto	65 th	Manajer Tambak
5	Pak Joni	48 th	Admin Tambak

Sumber : Data Primer diolah, 2016

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain peneliti mendapatkan data langsung melalui sumbernya (informan). Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara. Data primer yang diambil dari penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara tentang sejarah dari tambak SWP, struktur organisasi di tambak SWP, pola hubungan kemitraan yang terjalin antara pembudidaya di SWP dengan PT. Central ProteinaPrima, peranan masing pihak – pihak pelaku kemitraan serta manfaat sosial ekonomi yang dapat ditimbulkan dari adanya hubungan kemitraan tersebut.

3.6.2 Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012). Data sekunder ini biasanya dapat berupa gambar, statistik, tabel dan lain sebagainya. Data sekunder ini dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya, lembaga/instansi, dll.

Data sekunder yang akan dikumpulkan antara lain mengenai keadaan umum lokasi penelitian, letak geografis dan topografis serta keadaan masyarakat sekitar, data kependudukan serta peta kabupaten Probolinggo. Sumber data

didapat dari Badan Pusat Statistik kabupaten Probolinggo serta laporan penelitian terdahulu serta literatur dari internet ataupun buku. Data sekunder ini juga meliputi dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode dokumentasi disebutkan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Pujiyanto, 2003).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi hanya dengan orang, namun pada observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek – obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012).

Menurut Sutrisno Hadi *dalam* Sugiyono (2012) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi meliputi pengamatan secara langsung kondisi lokasi dan seluruh aktivitas dalam pembesaran udang vanname. Proses observasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses Observasi

3.7.2 Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (2006), wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan menggunakan proses interaksi dan komunikasi. Menurut Sugiyono (2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak pembudidaya dan pihak dari PT. CPP. Hal-hal yang akan ditanyakan dalam wawancara yaitu tentang pola kemitraan yang terjadi antara PT. CPP dengan pembudidaya, peran masing – masing pihak dan manfaat sosial ekonomi yang ditimbulkan. Proses wawancara pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Proses Wawancara

3.8 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.8.1 Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi – situasi atau kejadian – kejadian. Yang artinya penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata – mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mestest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal – hal tersebut dapat mencakup juga metode – metode deskriptif (Suryabrata, 1981).

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisa gejala – gejala yang terjadi di dalam masyarakat yang didalam penelitian ini seperti yaitu menganalisa pola hubungan kemitraan yang terjadi antara pembudidaya dengan PT. CPP, peranan dari pihak – pihak pelaku kemitraan dan manfaat yang ditimbulkan dari adanya hubungan kemitraan yang terjadi.

Menurut Miles and Huberman *dalam* Sugiyono (2012), aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.8.1.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.8.1.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif yaitu menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.8.1.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

3.8.2 Deskriptif Kuantitatif

Menurut Koentjaraningrat (1983), penggunaan data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran. Tujuan terahir dari ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, adalah untuk memperoleh metode dan alat-alat pengukuran yang setepat-tepatnya agar dapat tercapai pengetahuan yang memungkinkan dibuat rumusan berupa kemungkinan-kemungkinan tentang apa yang dapat terjadi dalam keadaan tertentu.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya permodalan, biaya produksi (*Total Cost*), penerimaan (*Total Revenue*) dan keuntungan.

3.8.2.1 Permodalan

Yang dimaksud permodalan adalah barang – barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya seotran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank (Zuhroida, 2012).

3.8.2.2 Biaya Produksi (*Total Cost*)

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya Produksi dapat dihitung menggunakan rumus :

Biaya / Total Cost (TC)

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya tidak tetap)

3.8.2.3 Penerimaan (Total Revenue)

Penerimaan (*Total Revenue*) adalah penerimaan total yang diterima oleh produsen dari penjualan outputnya. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga jual per kg)

Q = *Quantity* (jumlah barang yang diproduksi (satuan kg))

3.8.2.4 Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dalam melakukan usaha. Keuntungan didapatkan dari pengurangan hasil pendapatan dari penjualan barang atau jasa dengan keseluruhan biaya yang dipakai dalam usaha tersebut (Riyanto, 1984).

Keuntungan usaha dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Jumlah Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

- H_0 diterima jika $\pi \leq 0$, artinya pembudidayaan yang diusahakan tidak menguntungkan.
- H_a diterima jika $\pi > 0$, artinya pembudidayaan yang diusahakan menguntungkan.

3.8.2.5 Rentabilitas

Menurut Riyanto (2002), rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba rugi dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, pada umumnya dirumuskan sebagai :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dimana laba adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografi dan Topografi

4.1.1 Letak Geografis dan Topografi Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 7°40' LS - 8°10' LS dan 112°50' BT – 113°30' BT dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 ha atau 1.696,17 km², termasuk di dalamnya kawasan Pulau Gili Ketapang dengan luas wilayah 0,6 km² yang terbagi dalam 24 kecamatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Dilihat dari geografisnya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yakni Gunung Semeru, Gunung Argopuro, Gunung Lamongan dan Pegunungan Tengger. Selain itu terdapat pegunungan lainnya yaitu Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batuajar. Wilayah Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0 – 2500 m diatas permukaan air laut dengan temperatur rata – rata 27°C - 30°C, tanahnya merupakan tanah vulkanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi berupa pasir dan batu dan lumpur yang bercampur dengan tanah liat berwarna kelabu kekuning – kuning. Ketinggian 750 - 2.500 m di atas permukaan laut, menyebabkan daerah Probolinggo cocok untuk lahan pertanian dengan jenis tanaman sayur – sayuran dan pada ketinggian 150 - 750 m diatas permukaan laut, yang membujur dari Barat

ke Timur di bagian selatan yang berada di kaki gunung Argopuro, sangat cocok untuk lahan perkebunan dengan jenis tanaman kopi, durian, alpukat dan buah lainnya.

Lokasi Kabupaten Probolinggo yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan daerah ini mengalami perubahan iklim dua jenis setiap tahun, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Untuk musim kemarau berkisar pada bulan April hingga bulan Oktober dengan rata – rata hujan $\pm 29,5\text{mm}$ per hari hujan, sedangkan musim penghujan dari bulan Oktober hingga bulan April dengan rata – rata curah hujan $\pm 229\text{mm}$ per hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dengan rata – rata curah hujan $\pm 360\text{mm}$ per hari hujan. Diantara dua musim tersebut terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah Tenggara ke Barat Laut biasa disebut dengan “Angin Gending” (Kabupaten Probolinggo, 2015).

4.1.2 Letak Geografis dan Topografi Desa Jabung Sisir

Desa Jabung sisir merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Probolinggo tepatnya di Kecamatan Paiton. Letak geografis Desa Jabung Sisir terletak pada $113^{\circ}27'32''$ - $113^{\circ}29'30''$ BT dan $7^{\circ}42'30''$ - $7^{\circ}44'30''$ LS. Batas -batas wilayah Desa Jabung Sisir adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kecamatan Kraksaan dan besuki
- Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pakuniran dan Kotaanyar

Berdasarkan keadaan topografinya, desa Jabung Sisir berada pada 0 – 250 meter dari permukaan air laut sehingga wilayah ini termasuk dataran tinggi. Iklim daerah tersebut dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau.

Jarak dari kota Kecamatan ± 7 km sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten Probolinggo ± 35 km (Desa Jabung Sisir, 2015).

Wilayah Desa Jabung Sisir terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Tirta, Dusun Kramat dan Dusun Bandaran. Dusun Krajan merupakan Rukun Warga (RW) 1 yang terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT), Dusun Tirta merupakan Rukun Warga (RW) 2 yang terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT), dusun Kramat merupakan Rukun Warga 3 yang terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) dan dusun Bandaran merupakan Rukun Warga (RW) 4 yang terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT).

4.2 Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Jabung Sisir sangat berpegang teguh pada sistem kebudayaan yang diterapkan oleh nenek moyang/leluhur mereka. Dalam kehidupan sehari – hari prinsip gotong royong masih tertanam di kehidupan mereka, terbukti di setiap kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Mereka masih mementingkan solidaritas bersama, misalnya dalam kegiatan yang dikoordinasi oleh perangkat desa yaitu kerja bakti membersihkan rumput di pinggir jalan atau membersihkan selokan air yang dilakukan sebelum musim penghujan datang. Selain itu untuk menghormati leluhur, tiap tahun menjelang bulan puasa mereka melakukan bersih makam di seluruh pemakaman Desa Jabung Sisir dan kebiasaan ini dilakukan turun – temurun sampai saat ini.

Tidak hanya itu, masyarakat Desa jabung Sisir juga melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk kepentingan ibadah dan untuk memupuk solidaritas antara umat beragama seperti pengajian dan yasinan. Pengajian yang dilakukan masyarakat Desa Jabung Sisir pada umumnya dilaksanakan pada hari – hari tertentu misalnya pada hari – hari besar Islam,

sedangkan yasinan dilakukan hampir setiap hari di seluruh dusun Desa Jabung Sisir yang dikoordinasi oleh tokoh agama setempat (Desa Jabung Sisir, 2015).

4.3 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur terbagi menjadi beberapa kategori penduduk. Pembagian kategori penduduk pada Desa Jabung Sisir antara lain :

4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Data kependudukan yang ada di data base Kecamatan Paiton pada tahun 2015, jumlah penduduk Desa Jabung Sisir sebanyak 3332 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1619 jiwa atau 48,59% dari jumlah penduduk keseluruhan dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1713 jiwa atau 51,41% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Penduduk Desa Jabung Sisir mayoritas merupakan etnik Madura yang bermukim secara turun temurun maupun bermigrasi dari kota-kota lain. Komunikasi antar penduduk dilakukan dalam bahasa madura dan dalam komunikasi formal dengan warga etnik non-jawa digunakan bahasa Indonesia (Desa Jabung Sisir, 2015). Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki – laki	1619	48,59
2	Perempuan	1713	51,41
Total		3332	100

Sumber : Desa Jabung Sisir Kab. Probolinggo, 2015

4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Seluruh masyarakat Desa Jabung Sisir beragama Islam yaitu sebanyak 3332 jiwa. Dengan sarana peribadahan yang cukup untuk kegiatan peribadahan

yaitu sebanyak 5 masjid dan 15 musholla. Penduduk Desa Jabung Sisir merupakan penduduk yang memiliki tingkat ketaatan yang cukup tinggi sehingga tercipta akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur sehingga tercipta suasana yang tenang, aman dan kondusif. Hal ini merupakan faktor pendorong dalam pembangunan desa (Desa Jabung Sisir, 2015).

4.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Sedangkan komposisi penduduk Desa Jabung Sisir ditinjau berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Jabung Sisir Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 – 5 tahun	167	5,01
2	6 – 15 tahun	666	19,99
3	16 – 60 tahun	1.966	59
4	60 tahun keatas	533	16
Total		3332	100

(Sumber : Desa Jabung Sisir Kab. Probolinggo, 2015)

Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang memiliki usia produktif antara umur 16 – 60 tahun berkisar 1.966 orang. Sedangkan yang memiliki usia balita antara umur 0 – 5 tahun berkisar 167 orang. Untuk penduduk yang memiliki usia pra-produktif (6 – 15 tahun) berkisar 666 orang. Dan untuk penduduk yang memiliki usia post-produktif (> 60 tahun) berkisar 533 orang. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar penduduk di desa Jabung Sisir berusia produktif. Dengan banyaknya penduduk usia produktif, secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya kualitas hidup sumberdaya manusia yang berhubungan erat pada naiknya kesejahteraan hidup masyarakat, karena banyaknya angkatan kerja yang sudah masuk dalam usia kerja.

4.3.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Masyarakat Desa Jabung Sisir memiliki beberapa mata pencarian. Sebagian besar bermata pencarian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 712 jiwa

atau sebanyak 21,37%. Hal ini disebabkan sebagian besar lahan sawah bukan dimiliki masyarakat Desa Jabung Sisir melainkan dimiliki oleh orang desa lain. Hal tersebut yang membuat warga desa tersebut memilih bekerja sebagai buruh tani. Kemudian yang bermata pencaharian petani yaitu sebanyak 321 jiwa atau sebanyak 9,63%, bekerja sebagai nelayan 51 jiwa atau sebanyak 1,53%, peternak 329 jiwa atau sebanyak 9,87%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 66 jiwa atau sebanyak 1,98%, pedagang 17 jiwa atau sebanyak 0,51% dan lain – lain. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Desa Jabung Sisir Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	712	21,37
2	Petani	321	9,63
3	Nelayan	51	1,53
4	Peternak	329	9,87
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	66	1,98
6	Pedagang	17	0,51
7	Lain - lain	1836	55,11
Total		3332	100

(Sumber : Desa Jabung Sisir Kab. Probolinggo, 2015)

4.4 Keadaan Umum Potensi Perikanan Di Desa Jabung Sisir

Potensi perikanan yang ada di Desa Jabung Sisir meliputi perikanan laut, perikanan darat dan mangrove.

- Perikanan Laut

Perikanan Laut yaitu penangkapan oleh nelayan yang dilakukan di laut dengan mendirikan bangunan di laut (bagan) menggunakan alat tangkap jarring dan bubu. Hasil tangkapan dari nelayan Desa Jabung Sisir yaitu udang dan rajungan. Rata – rata hasil tangkapan mereka berkisar antara 4 kg sampai 30 kg tergantung dari musim. Udang dan Rajungan tersebut dijual ke PT. Philip

Seafood yang merupakan perusahaan pengolahan makanan dari perikanan laut yang berdiri di Desa Jabung Sisir tersebut. Selain dari penangkapan rajungan dan udang, ada juga yang membudidayakan rumput laut dengan masa panen 40 hari. Dalam pembuatan bagan memerlukan biaya antara 4 – 5 juta rupiah, tergantung dari besarnya bagan yang akan dibuat. Terbuat dari bambu yang disusun yang menyerupai rumah, didalamnya terdapat genset untuk menyalakan lampu sebagai alat bantu mengumpulkan udang agar mudah terjaring. Sedangkan penangkapan rajungan menggunakan alat tangkap bubu.

Potensi mangrove di Desa Jabung Sisir berada pada 3 daerah di pinggir pantai, bukan sepanjang garis pantai. Dengan luasan 50.076,798 m² atau seluas 1,28% dari luas wilayah Desa Jabung Sisir. Kondisi mangrove disana tumbuh kurang baik sehingga tumbuhnya hanya pada beberapa titik saja.

- Perikanan Darat

Perikanan darat yang dilakukan di Desa Jabung Sisir yaitu dengan memelihara bandeng di tambak, dengan hasil yang tidak diketahui karena tidak adanya catatan mengenai hasil dari tambak tersebut. Selain bandeng itu sendiri, terdapat udang werus di dalam tambak ini. Hal ini merupakan hasil sampingan dari tambak. Pemanenan udang werus dilakukan setiap hari. Potensi kolam tambak di Desa Jabung Sisir seluas 67 ha atau seluas 17,09% dari luas wilayah dari Desa Jabung Sisir (Desa Jabung Sisir, 2015).

4.5 Sejarah Tambak Surya Windu Pratiwi

Tambak Surya Windu Pertiwi dibangun pada tahun 1992 – 2000. Pada awalnya tambak Surya Windu Pertiwi merupakan tambak untuk usaha budidaya pembesaran udang windu. Lahan yang digunakan untuk proses budidaya pembesaran udang windu tersebut merupakan lahan milik PT. CPP dan

sepenuhnya dijalankan oleh pihak PT. CPP. Terdapat pula petakan – petakan di sekitar tambak tersebut untuk budidaya ikan nila dan lele. Proses budidaya udang windu berjalan sampai pada tahun 2008 dikarenakan udang windu banyak terserang penyakit dan hasil yang didapatkan pada proses produksi tersebut terus menurun dan merugi. Dari tahun 2008 tambak SWP kosong dan tidak dipergunakan untuk aktivitas apapun. Tidak lama dari itu, terdapat seorang pengusaha kecil (pembudidaya) yang akhirnya menyewa tempat tersebut yang akhirnya digunakan untuk proses budidaya pembesaran udang vanname.

Pembudidaya tersebut juga melakukan hubungan kemitraan dengan PT. CPP setelah menyewa tempat tersebut. Terdapat perjanjian antara pihak PT. CPP selaku pengusaha besar disini dengan pihak pembudidaya selaku pengusaha kecil. Alasan berganti komoditi yang dibudidayakan dari udang windu ke udang vanname karena tingkat produksi/produktivitas yang dihasilkan dari budidaya udang vanname lebih tinggi daripada udang windu, serta udang vanname lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan udang windu. Dari hubungan kemitraan yang terjalin tersebut, PT. CPP mengirimkan teknisi ahli untuk menjalankan proses budidaya udang vanname yang ada di tambak SWP tersebut. Seluruh proses budidaya udang vanname di tambak SWP menggunakan SOP dari PT. CPP dengan bantuan dari teknisi ahli yang berada di tambak tersebut.

4.6 Sejarah Perusahaan

PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) merupakan salah satu produsen dan pengolah udang terbesar di dunia. PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) telah ada di Indonesia sejak 30 April 1980 yang berpusat di Jakarta, dengan visi menjadi perusahaan akuakultur terbesar dan terdepan di dunia. Perusahaan didirikan berdasarkan Undang – undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang – undang No. 12 Tahun

1970. Setelah menyelesaikan urusan kenotarisasi dan memenuhi perundang – undangan yang berlaku, PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) memulai bisnis komersial pada tanggal 18 Agustus 1980. Melihat peluang pasar yang besar, PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) memfokuskan bisnis pada produsen dan pengolahan produk udang, produk – produk akuakultur, pakan, probiotik, dengan kualitas baik untuk pasar domestik maupun internasional. PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) juga mendukung petani udang dan ikan lokal dalam hal penyediaan kualitas pakan terbaik untuk menghasilkan produksi yang berkualitas. Seiring berjalannya waktu, PT. Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) berhasil mengembangkan bisnis ke negara – negara Asia, Australia, Eropa hingga pasar Amerika. Sejumlah produk yang higienis telah dihasilkan dan berbagai sertifikasi dari dalam maupun luar negeri telah diraih oleh CP Prima. Di tahun 2014, dengan persetujuan dari mayoritas para pemegang saham, nama “PT Central Proteinaprima Tbk” dirubah menjadi “PT Central Proteina Prima Tbk” dan dikuatkan dengan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 25 Juni 2014. Kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang pertambakan udang terpadu, produksi dan perdagangan pakan udang, pakan ikan dan pakan ternak lainnya serta penyertaan saham pada perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan berkantor pusat di Wisma GKBI Lt. 19, Jalan Jend. Sudirman No. 28, Jakarta Pusat, dengan lokasi tambak udang di Lampung, sedangkan lokasi pabrik pakan berada di Cikampek, Surabaya, Sidoarjo, Medan dan Lampung (CP Prima, 2016). Kantor PT. CPP dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Kantor PT. Central Proteina Prima, tbk (Sumber : data survei, 2016)

4.7 Visi dan Misi Perusahaan

- **VISI**

Menjadi perusahaan akuakultur terbesar dan terdepan yang terintegrasi secara vertikal di dunia.

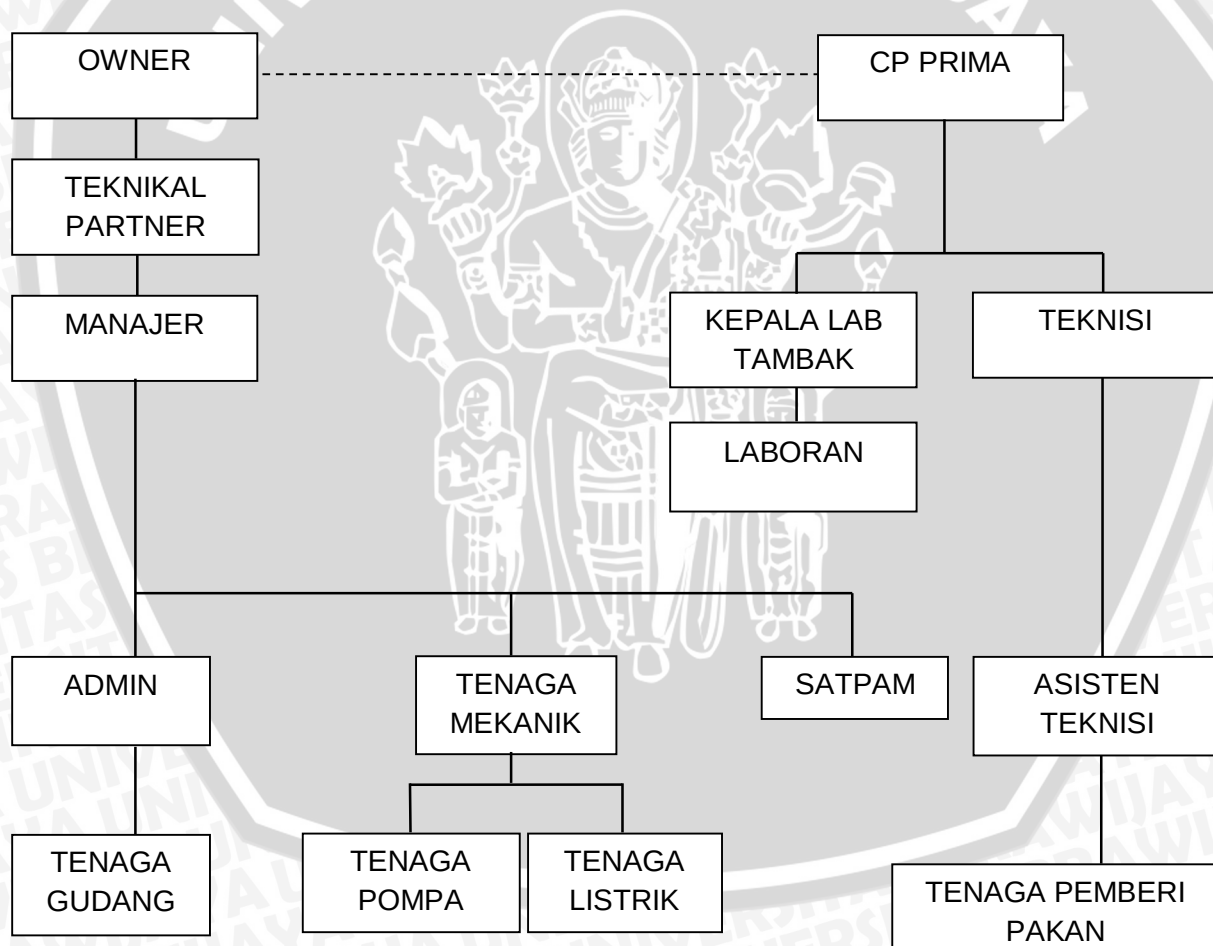
- **MISI**

- Terus menerus meningkatkan kekuatan di bidang akuakultur dan mengutamakan efisiensi melalui sistem manajemen yang inovatif dan teknologi terkini dalam rangka memastikan keberhasilan para petambak dan kualitas produk kami. Kami secara konsisten mengevaluasi kontribusi di bidang sosial dan kinerja perusahaan dalam menerapkan praktek yang ramah lingkungan diseluruh proses operasional

4.8 Struktur Organisasi

Struktur organisasi tambak Surya Windu Pertiwi ini milik PT. Central ProteinaPrima bekerja sama dengan pembudidaya. Jadi struktur organisasi di tambak ini terintegrasi antara sebagian dari karyawan PT. Central ProteinaPrima dan sebagian lagi merupakan karyawan dari pembudidaya yang bekerja sama

dengan PT. Central ProteinaPrima tersebut. Tambak ini dipimpin oleh perorangan yang menjabat sebagai Manajer Umum dan milik dari PT. Central ProteinaPrima. Manajer Umum inilah yang menjalankan operasional tambak mulai dari hulu sampai hilir. Sedangkan dalam hal menjalankan dan manajemen produksi pembesaran udang, dilaksanakan sepenuhnya oleh para teknisi ahli dari PT. Central ProteinaPrima. Jumlah tenaga kerja dari pihak pembudidaya (P. Sugiyanto) sekitar 25 orang dan dari pihak PT. Central ProteinaPrima sebanyak 2 teknisi dan 2 orang asisten teknisi. Adapun struktur organisasinya seperti pada Gambar 12.



Gambar 12. Struktur Organisasi tambak Surya Windu Pertiwi (Sumber : data survei diolah, 2015)

Adapun tugas dan tanggung jawab dari pegawai disesuaikan dengan jabatannya masing - masing yaitu :

a. Owner

Owner atau pemilik tambak ini yaitu PT. Central ProteinaPrima yang bekerja sama dengan pembudidaya dalam menjalankan operasional tambak. Pemilik tambak yang bertanggung jawab penuh dan pengawasan penuh merupakan tugas dari pemilik tambak.

b. Manager

Manajer tambak bertugas melakukan pengontrolan dan manajemen semua kegiatan unit yang ada ditambak Surya Windu Pertiwi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Manager juga berkewajiban menanggung semua biaya operasional. Adapun jabatan yang berada dibawah kendali penuh manajer tambak :

- Admin

Admin bertugas merekap setiap kegiatan administrasi dan keuangan yang dilakukan di tambak. Di tambak SWP admin merangkap juga sebagai tenaga gudang yang bertugas mengawasi barang masuk dan keluar seperti material bangunan, pakan, obat-obatan, dan lain-lain.

- Tenaga pompa

Tenaga pompa memiliki tugas mengawasi setiap kegiatan pengairan yang dilakukan di tambak dan menyuplai air ke seluruh petakan

- Tenaga listrik

Tenaga listrik memiliki tugas mengawasi dan bertanggung jawab terhadap mesin listrik dan instalasi listrik yang ada di tambak agar berjalan sesuai prosedur.

- Tenaga mekanik

Tenaga mekanik bertanggung jawab terhadap mesin-mesin yang dioperasikan ditambah seperti, truk pengangkut, kincir dan lain-lain.

- Satpam

Satpam bertanggung jawab atas keamanan tambak

c. Teknikal partner

Teknikal partner mempunyai tugas melakukan koordinasi dengan pemilik tambak dan teknisi dalam hal produksi.

d. Teknisi

Teknisi mempunyai tugas melakukan pengontrolan dan menjaga agar produksi tambak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jabatan yang berada langsung dibawah pengawasan teknisi ialah :

- Asisten teknisi

Asisten teknisi bertugas membantu setiap kegiatan teknisi dalam menjalankan tugasnya, peran utama asisten ialah memimpin langsung tenaga pemberi pakan di tambak.

- Tenaga pemberi pakan

Tenaga pemberi pakan bertugas melaksanakan pemberian pakan rutin, perawatan petakan, dan mengawasi petakannya masing-masing agar tidak terjadi sesuatu hal diluar prosedur.

e. Kepala laboratorium

Kepala laboratorium bertanggung jawab atas semua analisa laboratorium yang dilakukan di tambak terutama analisa kualitas air. Adapun jabatan dibawah pimpinan kepala laboratorium ialah :

- Laboran

Laboran bertugas menganalisa kualitas air yang ada di tambak dan tambak KSO (Kerjasama Operasional) dari PT. Central ProteinaPrima di daerah Probolinggo hingga Bali.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Kemitraan di Tambak SWP

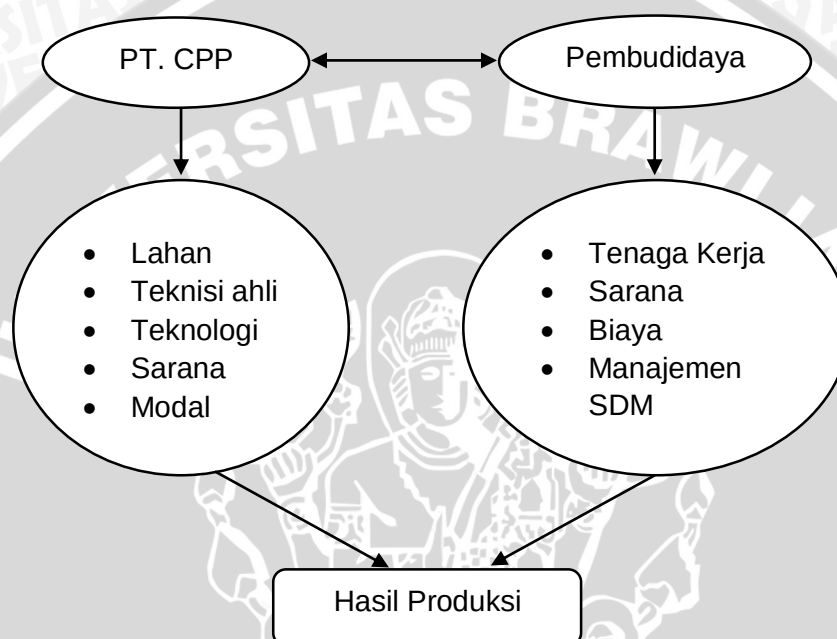
Pada bab sebelumnya telah dijelaskan menurut Hafsah (2000), kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam jangka waktu yang tertentu dengan tujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip sama – sama saling membutuhkan dan untuk saling membesarkan satu sama lain. Dalam penelitian ini, hubungan kerjasama dilakukan oleh PT. CPP yang berperan sebagai pengusaha besar dan pembudidaya yang berperan sebagai pengusaha kecil.

Dalam kemitraan yang dilakukan, lahan yang digunakan untuk proses budidaya udang vanname merupakan milik PT. CPP yang dulunya adalah lahan untuk budidaya udang windu. Lahan tersebut sempat kosong dan tidak produktif hingga terdapat pembudidaya yang ingin menyewa lahan tersebut untuk budidaya udang vanname. Berikut merupakan ciri – ciri dari kemitraan yang terjadi antara pembudidaya dan PT. CPP :

1. Lahan yang digunakan yaitu lahan milik PT. CPP yang disewa oleh pembudidaya
2. Teknisi ahli berasal dari pihak PT. CPP
3. Benur, obat – obatan dan pakan berasal dari PT. CPP
4. Teknologi seperti laboratorium berasal dari PT. CPP
5. Tenaga kerja berasal dari pihak pembudidaya
6. Sarana yang sebagian berasal dari pihak PT. CPP dan sebagian dari pihak pembudidaya
7. Biaya operasional berasal dari pihak pembudidaya

Berdasarkan dari data diatas, jika data tersebut dibandingkan dengan literatur maka hubungan kemitraan yang terjadi di tambak SWP yaitu hubungan

pola kemitraan kerjasama operasional (KSO), karena data yang diperoleh dari lapang tersebut merujuk pada ciri – ciri hubungan kemitraan KSO. Dimana KSO ini pihak pembudidaya menyediakan sarana, tenaga kerja dan biaya operasional sedangkan perusahaan (PT.CPP) menyediakan lahan, sarana produksi dan teknologi. Pola kemitraan Kerjasama Operasional (KSO) yang terjadi antara pembudidaya dan PT. CPP dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Pola Kemitraan KSO antara PT. CPP dengan Pembudidaya

(Sumber : data survei diolah, 2016)

Tujuan yang ingin dicapai oleh PT. CPP pada usaha budidaya pembesaran udang vanname yaitu untuk meningkatkan keinginan membudidayakan udang di tambak, meningkatkan budidaya udang di tambak, meningkatkan produksi dan keuntungan bagi PT. CPP dan pembudidaya udang vanname dan untuk memberikan contoh kepada lingkungan sekitar tambak bagaimana cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan SOP dari PT. CPP. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh PT. CPP dengan adanya hubungan kemitraan dengan pembudidaya yaitu keberlangsungan bisnis/usaha dari budidaya pembesaran udang vanname (*sustainable*), sama – sama mendapatkan keuntungan hasil

produksi dan sama – sama mendapatkan hubungan kemitraan yang saling menguntungkan (mutualisme).

Kendala yang dihadapi oleh teknisi dari PT. CPP pada saat melakukan kerjasama dengan pembudidaya yaitu adanya perbedaan pendapat antara teknisi dari PT. CPP dengan pihak pembudidaya tentang hari yang tepat untuk dilaksanakannya panen. Perbedaan pendapat tersebut tentu bukan hal yang baru bagi teknisi dan pembudidaya karena masing – masing pihak tersebut mempunyai alasan tertentu. Maka dari itu diperlukannya solusi untuk mengatasi masalah tersebut untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan maupun hubungan yang nantinya akan kurang baik antara kedua pihak tersebut. Cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan berdiskusi dengan tenaga pendamping. Tenaga pendamping tersebut adalah koordinator dari beberapa teknisi ahli yang bertugas untuk membantu teknisi agar lebih maksimal dalam menjalankan proses budidaya udang vanname. Yang kedua yaitu proses pembagian keuntungan yang lama yaitu dengan melalui proses yang panjang mulai dari perekapan oleh pihak pembudidaya yang selanjutnya diproses oleh kantor PT. CPP yang berada di Surabaya dan dikirim untuk diproses di kantor pusat Jakarta yang akhirnya dikirim kembali kepada kantor Surabaya dan baru diterima oleh pihak teknisi. Waktu yang dibutuhkan paling lama yaitu bisa mencapai 2 bulan setelah waktu panen udang vanname. Kendala selanjutnya adalah penyakit dan cuaca, seperti diketahui penyakit dapat menyerang udang vanname kapan saja dan banyak faktor yang menyebabkan penyakit dapat menyerang udang vanname yaitu seperti kualitas air yang buruk. Cuaca yang buruk misalnya di musim penghujan juga dapat berakibat pada kualitas air yang ada pada tambak, maka dari itu diperlukan solusi untuk mencegah agar udang vanname yang dibudidayakan tidak terserang penyakit. Pencegahan tersebut dilakukan dengan cara mengecek kualitas air yang ada di tambak, mengontrol kondisi udang yang ada di tambak, mengontrol pakan udang

lewat ancho, penggunaan SOP yang baik dan benar dan antisipasi dengan manajemen pakan yang teratur.

- **Proses Produksi Udang Vanname**

1. **Persiapan Tambak**

Kegiatan pengelolaan tambak budidaya udang vanname secara semi intensif sesuai dengan prosedur operasional baku atau SOP (*Standar Operational Procedure*) PT. Central ProteinaPrima yaitu :

- a. **Pengeringan Tambak**

Pengeringan tambak merupakan proses penjemuran dibawah terik sinar matahari setelah proses pemanenan. Proses ini bertujuan untuk mempercepat oksidasi bahan – bahan beracun seperti NH_3 , H_2S , CH_4 dan untuk membunuh bakteri pathogen seperti *Vibrio sp* serta organisme pengganggu. Pengeringan tambak dilakukan selama ± 2 minggu, tergantung pada kondisi cuaca.

- b. **Perbaikan dan Perawatan (Service)**

Yang dimaksudkan dalam *service* adalah proses perbaikan dan perawatan tambak ataupun alat – alat yang digunakan. Perbaikan konstruksi tambak Surya Windu Pertiwi (SWP) ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang tepat untuk hidup udang vannamei nantinya. Untuk perbaikan pematang berfungsi untuk menahan banjir dari luar, mencegah agar terpal yang dibuat dalam media budidaya udang vannamei tidak amblas dan mencegah merembasnya air kedalam bawah terpal. Perbaikan saluran air yaitu mengganti pipa yang sudah berkarat atau lubang, karena nantinya jika dilakukan pergantian air melalui pipa mencegah terjadinya udang yang lolos terbuang melalui lubang yang ada didalam pipa tersebut. Perbaikan peralatan tambak juga pun harus diperbaiki meliputi jembatan ancho yang rusak, ancho yang rusak, kincir, dan saluran pipa. Pembersihan tambak dan peralatannya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengeluarkan semua

material yang tidak diinginkan. Yaitu dengan cara pembuangan lumpur hitam yang ada di dasar kolam menggunakan *central drain*.

c. Pengapuran

Pengapuran bertujuan untuk menetralkan keasaman tanah (pH tanah standar 6,5 – 7,0), meningkatkan konsentrasi total alkalinitas air agar sesuai dengan standar budidaya udang. Jenis kapur yang digunakan yaitu gamping (CaO) sebanyak 2000 kg/m^3 (40%) dibajak arah membujur, kemudian diberi kapur bangunan (Ca(OH)_2) sebanyak 1500 kg/m^3 (30%) dibajak arah melintang dan beri dolomit ($\text{CaMg(CO}_3)_2$) sebanyak 1500 kg/m^3 (30%).

d. Persiapan Air dan Penumbuhan Pakan Alami

Pengisian air tambak sampai ketinggian 120 cm atau maksimal 130 cm. Sebelum penebaran benur dilakukan strelisasi pada tambak. Yang pertama yaitu aplikasikan nuvaq 1,5 ppm atau sekitar $4,65 - 11 \text{ kg/m}^3$ tergantung pada luas tambak pada hari ke 1 setelah pengisian air gunanya untuk membunuh udang liar dan kepiting liar. Setelah itu aplikasikan Copper sulfat 2 ppm atau sekitar $6,2 - 14,6 \text{ kg/m}^3$ tergantung luas tambak pada hari ke 2 gunanya untuk membunuh trisipan/teritip/molusca. Dan yang terakhir aplikasikan kaporit 30 ppm atau sekitar $93 - 219 \text{ kg/m}^3$ tergantung pada luas tambak pada hari ke 3 untuk membunuh free living virus dan vibrio. Setelah itu dilakukan penumbuhan plankton/pakan alami. Yaitu dengan pemberian kaftan dengan dosis 20 ppm atau sekitar $62 - 146 \text{ kg/m}^3$ tergantung luas tambak dan Super PS dengan dosis 0,5 ppm atau sekitar $1,55 \text{ kg/m}^3$ tergantung pada luas tambak. Penumbuhan pakan alami masih sangat diperlukan oleh benur yang baru ditebar. Jangka waktu penumbuhan pakan alami berlangsung selama satu minggu.

2. Seleksi dan Penebaran Benur

a. Pemilihan Benur

Benur merupakan bibit udang yang siap ditebar untuk dilakukan pembesaran. Jenis benur dapat menentukan kualitas dari benur seperti terhadap ketahanan penyakit dan virus. Pada tambak Surya Windu Pertiwi ini benur yang ditebar berupa PL-9 dengan panjang > 8 cm yang didapatkan dari PT. CPB Situbondo dan Rembang dengan harga Rp. 43,00 per ekor. Penebaran benih dilakukan pada sore hari. Digunakan benur yang sudah mempunyai label SPF (Species Pathogen Free) yang artinya jenis benih yang sudah terbebas dari virus dan bakteri. Sehingga dapat terjaga kelangsungan hidupnya tanpa ada gangguan.

b. Adaptasi Benur

Penyesuaian terhadap keadaan lingkungan yang baru yang berbeda biasa disebut aklimatisasi. Sebelum penebaran benih dilakukan terlebih dahulu aklimatisasi benur udang vanname terutama pada suhu dan salinitas. Aklimatisasi itu sendiri gunanya untuk menghindari kematian benih udang akibat adanya perbedaan suhu dan salinitas air antara kantong benur dengan air yang ada di tambak. Caranya yaitu benur yang datang dari hatchery kemudian diapungkan ke dalam tambak sekitar ± 30 menit – 1 jam agar menyesuaikan antara air di kantong dengan air yang ada ditambak, setelah itu kantong plastik yang ada di petakan tambak dilepas ikatannya dan secara perlahan – lahan air di tambak dimasukkan ke dalam kantong agar benur dapat menyesuaikan diri. Jika sudah diperkirakan sama antara kantong benur dengan air yang ada di tambak maka benur sudah dapat dilepaskan ke dalam tambak.

c. Kepadatan Benur

Kepadatan benur yang ditebar tergantung pada beberapa faktor yaitu seperti metode budidaya yang digunakan, daya dukung tambak, kualitas air

dan sarana penunjang yang tersedia seperti kincir dan pompa air. Penebaran benih pada tambak Surya Windu Pertiwi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penebaran benih pada tambak Surya Windu Pertiwi

	PETAKAN	Luas (m ²)	Padat Tebar (ekor/m ²)	Jumlah tebar (ekor)
1	C2	5.300	100,07	530.400
2	C3	3.500	103,6	362.700
3	C4	5.200	99,75	518.700
4	C5	5.300	100,07	530.400
5	C6	3.100	103,16	319.800
6	C1	5.600	98,9	553.800
7	D1	3.600	100,01	360.050
8	D2	5.300	100,4	532.000
9	D4	7.300	99,7	728.000
10	D6	5.040	99,04	499.200
11	E1	3.500	102,6	359.100
12	E2	3.500	103,4	361.800
13	E3	3.500	104,3	365.100
14	E4	3.500	104,5	365.700
		Jumlah		6.386.750

Sumber : data survei diolah, 2015

3. Pemberian Pakan

Pada awal pemberian pakan yaitu berbentuk *crumble*/remahan dan pellet untuk udang. Frekuensi pemberian pakan di tambak SWP pada saat udang berumur 1 – 10 hari yaitu 3x sehari yaitu pada pukul 06.00, 15.00, 19.00 WIB. Frekuensi pemberian pakan pada awal pemeliharaan hanya 3x karena benur udang masih memanfaatkan pakan alami yang terdapat pada tambak. Pada saat benur sudah berumur lebih dari 10 hari, pemberian pakan berubah menjadi sebanyak 4x yaitu pada pukul 07.00, 11.00, 16.00 dan 21.00 WIB. Pemberian pakan 4x ini dilakukan sampai akhir proses budidaya yaitu pada saat panen. Jumlah pakan dalam anco disesuaikan dengan umur udang dan yang terdapat pada SOP CP Prima. Merk pakan yang digunakan pada budidaya pembesaran udang vanname yaitu menggunakan merk pakan Irawan dari CP Prima. Pakan yang digunakan bermacam – macam ukurannya tergantung ukuran dan umur

udang. Manajemen pakan udang (umur udang 0 – 30 hari) dapat dilihat pada Tabel

6.

Tabel 6. Manajemen Pakan Udang (Umur udang 0 – 30 hari)

Umur (hari)	Berat (gram)	Panjang (cm)	Kode Pakan	Penambah an pakan perhari (gr)	Pemberi an pakan perhari	SR (%)	Awal Pemberian (kg)
1 – 10	PL 8 – 1,2	0,6 – 1,2	01 – 02	400	3	100	4,0 kg per
11 – 20	1,2 – 2,0	1,2 – 2,5	02	600	4	95	100.000
21 – 30	2,0 – 3,5	2,0 – 3,5	03	800	4	90	ekor

Sumber : SOP PT. CPP, 2015

Sedangkan manajemen pakan udang (umur udang 31 hari sampai pemanenan) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Manajemen Pakan Udang (Umur udang 31 hari sampai pemanenan)

Umur (hari)	Berat (gram)	Panjang (cm)	Kode Pakan	% Pakan	Pemb erian pakan /hari	(%) Anc ho	Awal Pemberi an (kg)
30 – 40	4,0 – 5,5	6,0 – 9,5	0,3 – 0,3 SP	4,8 – 4,3	4	0,6	2,5
40 – 60	5,5 – 10,0	9,5 – 11,5	03SP	4,3 – 3,2	4 – 5	0,8	2
60 – 80	10,0 – 14,5	11,5 – 14,0	03SP – 0,4S	3,2 – 2,6	5	1,0	1,5
80 - 100	14,5 – 19	14,0 – 15,5	04S	2,6 – 2,3	5	1,2	1,5
100 – 120	19,0 – 25	15,5 – 16,0	04S - 04	2,3 – 2,0	5 – 6	1,4	1,0 – 1,5
>120	>25,0	>16,0	04	<2,0	6	1,6	1,0

Sumber : SOP PT. CPP, 2015

4. Pengendalian virus dan penyakit

Virus dan penyakit adalah masalah yang harus diperhatikan pada proses budidaya pembesaran udang vanname. Menurut informasi dari teknisi tambak, pada tambak SWP pernah terjangkit penyakit *whitespot* dan ekor merah.

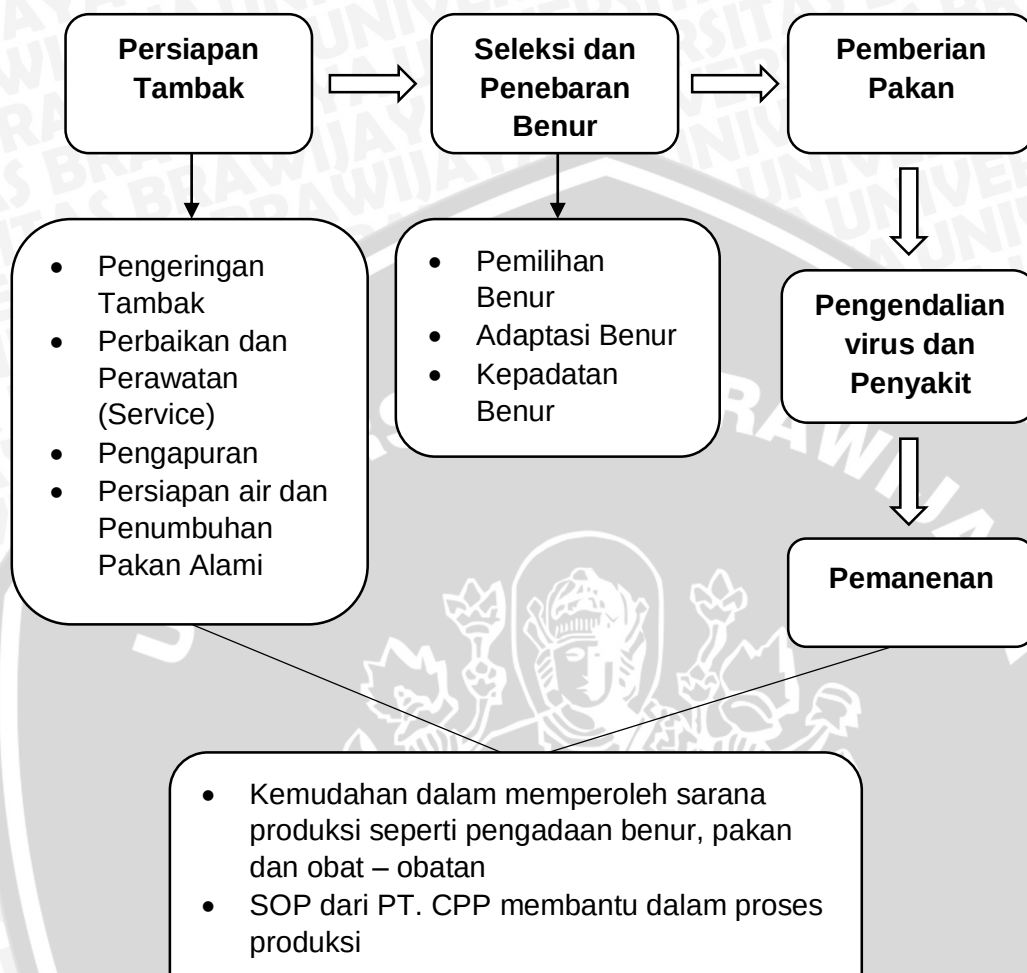
Penyebab penyakit *whitespot* dan ekor merah yaitu dari virus dan bakteri. Buruknya kualitas air dan pengontrolan air yang kurang maka menyebabkan virus dan bakteri bisa muncul. Akibat dari terserangnya penyakit dari udang tersebut yaitu pemanenan awal yang dilakukan. Oleh karena itu, pada periode selanjutnya digunakan benur yang benar – benar sudah terbebas dari penyakit, menguras tambak dan mensterilkannya, serta melakukan pengontrolan air secara rutin.

5. Pemanenan

Pada usaha budidaya pembesaran udang vanname di tambak SWP, panen dilakukan pada saat udang sudah berumur 120 hari karena pada umur tersebut pertumbuhan udang sudah sangat sedikit dan sulit untuk dimaksimalkan lagi. Pada tambak SWP ini sudah dilakukan panen parsial sebanyak 2 – 4 kali untuk mengurangi padat tebar dan luas konstruksi tambak. Panen parsial ini dilakukan agar udang dapat tumbuh dengan maksimal dan agar tidak terjadi kanibalisme di dalam tambak. Panen parsial yang pertama dipanen sekitar udang berumur 61 – 62 hari, panen parsial kedua dipanen sekitar usia 67 hari, panen parsial ketiga dipanen sekitar usia 82 hari dan panen parsial keempat dipanen sekitar umur 92 hari.

Pemanenan dilakukan melalui pintu pembuangan air dan pada saluran tersebut diberi semacam kantong jala untuk tempat udang yang keluar dari tambak. Caranya yaitu dengan membuka pintu pembuangan tersebut dan beberapa orang sudah bersiap untuk menghadang dan memegang kantong jala

tersebut. Untuk alur proses produksi budidaya udang vanname dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Alur Proses Produksi Budidaya Udang Vanname

Dengan adanya hubungan kemitraan yang terjadi antara pembudidaya dan PT. CPP, pembudidaya mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan beberapa sarana produksi seperti benur, pakan dan obat – obatan. PT. CPP juga lebih memprioritaskan kebutuhan dari rekan mitranya. Benur yang didapat pembudidaya yaitu berasal dari PT.CPB Rembang dan Situbondo. Digunakan benur yang sudah mempunyai label SPF (Species Pathogen Free) yang artinya jenis benih yang sudah terbebas dari virus dan bakteri. Sehingga dapat terjaga kelangsungan hidupnya tanpa ada gangguan. Dengan adanya SOP (*Standart Operational Prosedure*) dari PT. CPP, dapat membantu pembudidaya maupun

teknisi dalam proses budidaya udang vanname dari awal hingga akhir termasuk didalamnya yaitu manajemen pemberian pakan untuk udang vanname.

5.2 Peranan Masing – masing Pihak dalam Proses Kemitraan

5.2.1 Peranan Pengusaha Besar (PT. Central ProteinaPrima, tbk)

PT. Central ProteinaPrima disini berperan sebagai pengusaha besar di dalam hubungan kemitraan yang terjalin. Adapun peranan dari PT. Central ProteinaPrima yaitu :

- a. Sebagai penyedia lahan
- b. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pembudidaya – pembudidaya yang terlibat
- c. Menjalin KSO (Kerjasama Operasional)
- d. Membantu pembudidaya untuk meningkatkan hasil produktivitas udang vanname
- e. Meningkatkan keinginan untuk berbudidaya
- f. Menyediakan benur dalam kualitas yang bagus
- g. Memberikan teknisi ahli untuk membantu kelancaran proses budidaya udang vanname
- h. Memberikan bimbingan maupun arahan dalam proses budidaya udang vanname
- i. Memberikan SOP (*Standart Operasional Prosedur*) yang baik dan benar untuk proses budidaya udang vanname

Sistem Kerjasama Operasional (KSO) ini yaitu dalam bentuk PT. CPP hanya menyediakan sarana produksi seperti benur, pakan dan obat – obatan, PT. CPP tidak memberikan modal atau biaya untuk operasional tambak. Semua biaya operasional tersebut ditanggung oleh pembudidaya dan hanya terdapat pembagian hasil atau profit dari hasil produksi budidaya udang vanname di tambak

tersebut. Terdapat perjanjian tertulis atau tanda tangan kontrak antara pembudidaya dengan PT. CPP yang selanjutnya perjanjian tersebut diberikan kepada kantor pusat yang berada di Jakarta. Keuntungan yang didapat dari hubungan kemitraan dengan pembudidaya yaitu dapat mengetahui informasi harga yang ada di pasar dunia.

5.2.2 Peranan Pengusaha Kecil (Pembudidaya)

Pada hubungan kemitraan ini, pembudidaya berperan sebagai pengusaha kecil. Disini pembudidaya menyewa lahan kepada PT. CPP yang merupakan pemilik dari lahan tersebut. Pembudidaya beserta tenaga kerjanya dengan dibantu oleh teknisi ahli dari PT. CPP yang menjalankan proses budidaya udang vanname. Adapun peranan dari pembudidaya yaitu :

- a. Membudidayakan udang vanname
- b. Menjalankan operasional tambak
- c. Melakukan penyusunan rencana untuk proses budidaya yang dilakukan bersama – sama dengan teknisi ataupun pihak dari PT. CPP

Dengan adanya hubungan kemitraan ini maka pembudidaya harus selalu menggunakan SOP dari PT. CPP dan apabila terdapat pembudidaya yang tidak melaksanakan SOP pada proses produksinya maka PT. CPP akan menarik kembali teknisi ahli yang berada di tambak tersebut sebagai bentuk dari pembatalan kontrak.

5.2.3 Hak dan Kewajiban

a. Hak dan Kewajiban PT. CPP

Terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pihak PT. CPP dan pihak pembudidaya. Berikut hak dan kewajiban PT. CPP dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hak dan Kewajiban PT. CPP

NO	HAK	KEWAJIBAN
1	Mendapatkan uang sewa	Menyediakan teknisi/tenaga ahli kepada rekan mitra (pembudidaya)
2	Mendapatkan bagian keuntungan dari hubungan kerjasama yang dilakukan	Menyediakan sebagian prasarana (benur, pakan dan obat – obatan, laboratorium) kepada pembudidaya

Sumber : data primer diolah, 2016

Dalam hak dan kewajiban ini, PT. CPP diuntungkan dengan stabilnya penjualan pakan karena selama proses produksi pembudidaya yang menjadi rekan mitra PT. CPP diharuskan untuk membeli pakan dari PT. CPP dan tidak diperbolehkan membeli dari pihak luar.

b. Hak dan Kewajiban Pembudidaya

Terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pihak PT. CPP dan pihak pembudidaya. Berikut hak dan kewajiban pembudidaya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hak dan Kewajiban Pembudidaya

NO	HAK	KEWAJIBAN
1	Mendapatkan bimbingan teknis	Menyediakan biaya produksi seperti gaji karyawan, listrik, dll
2	Mendapatkan benur, pakan dan obat – obatan dalam kualitas yang bagus	Menyediakan semua fasilitas di tambak
3	Mendapatkan kemudahan dalam proses budidaya udang vanname	Menjalankan semua saran –saran dari teknisi
4		Menjalankan proses budidaya sesuai SOP dari PT. CPP

Sumber : data primer diolah, 2016

Dalam hak dan kewajiban ini, pembudidaya mendapatkan keuntungan yaitu seperti pengadaan benur berkualitas dan bagus yang didapatkan dari PT. CPP dan pembudidaya yang menjadi rekan mitra dengan PT. CPP lebih diutamakan daripada pembeli – pembeli lain. Dengan menjalankan SOP dari PT. CPP serta bantuan dari teknisi ahli dapat membantu pembudidaya dalam

menjalankan proses budidaya udang vanname serta dapat meningkatkan hasil produksi udang vanname dan memaksimalkan keuntungan.

c. Pembagian Hasil Keuntungan

Sebelum pembagian hasil antara PT. CPP dengan pembudidaya, dilakukan terlebih dahulu pembayaran sewa oleh pihak pembudidaya kepada pihak PT. CPP yaitu sebesar 8 gross dari panen total hasil produksi udang vanname yang diserahkan kepada PT. CPP dalam bentuk uang. Setelah itu pembagian hasil keuntungan antara PT. CPP dengan pembudidaya yang sebelumnya telah diperuntukkan untuk pembayaran sewa lahan tersebut yaitu 20% untuk pihak PT. CPP dan 70% untuk pihak pembudidaya. Sedangkan 4% hasil keuntungan diperuntukkan untuk teknisi dan 6% diperuntukkan untuk bagian yang lain – lain. Keuntungan yang didapat oleh PT. CPP tersebut bukan termasuk juga untuk teknisi (non teknisi), teknisi mendapatkan keuntungannya dari pembudidaya. Pembagian hasil keuntungan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pembagian Hasil Keuntungan

NO	Pihak	Persentase
1	Keuntungan PT. CPP	20%
2	Teknisi	4%
3	Lain – lain	6%
4	Pembudidaya	70%
Total		100%

Sumber : data primer diolah, 2016

5.3 Manfaat Sosial Ekonomi

5.3.1 Manfaat Ekonomi

- **Bantuan Permodalan**

Dalam usaha pembesaran udang vanname yang merupakan modal tetap adalah biaya penyusutan peralatan, biaya perawatan kolam, dan upah tenaga kerja. Modal tetap merupakan modal yang tahan lama yang

secara berangsur – angsur turut serta dalam proses produksi. Modal tetap yang digunakan yaitu pagar plastik, senar penghalang burung, terpal, bangunan atau rumah jaga, mesin diesel, mesin pompa, kincir, timbangan digital, timbangan pakan, pipa paralon, ancho, jala, lampu, timba pakan, kereta kargo yang siap pakai.

Pada usaha pembesaran udang vannamei di Tambak SWP (Surya Windu Pertiwi) pada satu kali siklus panen atau selama enam bulan modal berasal dari modal sendiri yang membutuhkan modal tetap atau investasi usaha sebesar Rp. 809.942.500 dengan penyusutan sebesar Rp. 73.375.666. Rincian dari modal investasi dan biaya penyusutan pada tambak SWP dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dari adanya hubungan kemitraan ini, pembudidaya mendapatkan kemudahan dalam permodalan. Bentuk permodalan yang diberikan PT. CPP kepada pembudidaya yaitu berupa benur, pakan dan obat – obatan yang dapat dibayar setelah dilakukannya panen total. Tetapi apabila terdapat kendala pada saat proses budidaya udang vanname misal nya udang mati maka pembudidaya tidak perlu membayar benur, pakan dan obat – obatan tersebut. PT. CPP juga memberikan kemudahan kepada pembudidaya dalam hal mendapatkan benur yang berkualitas daripada pembudidaya – pembudidaya lain yang bukan termasuk rekan mitra.

- **Keuntungan Yang Didapat ditinjau dari Aspek Kelayakan Usaha, meliputi :**

- **Biaya Produksi (*Total Cost*)**

Biaya produksi merupakan biaya keseluruhan yang diperlukan pada satu kali produksi dalam suatu usaha tertentu. Pada usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP ini perhitungan biaya produksi yaitu selama satu periode atau selama 6 bulan.

Biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) selama satu kali periode (6 bulan). Dan besarnya biaya produksi dari tambak SWP ini yaitu sebesar Rp. 4.127.280.043.

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya Tetap adalah biaya yang dalam proses produksi dikeluarkan dan penggunaan atau besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Pada usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP, biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebanyak Rp. 952.584.295. Biaya tetap tersebut terdiri dari biaya penyusutan modal investasi, perawatan dan gaji tenaga kerja, teknisi, perbaikan alat dan biaya sewa lahan tetap.

Pada usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP ini perhitungan biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah selama satu periode (6 bulan). Rincian dari biaya tetap ini dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, semakin besar produksi yang ditargetkan maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Pada usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP, biaya variabel yang digunakan yaitu sebesar Rp. 3.174.695.748. Biaya variabel terbesar digunakan untuk pakan yaitu sebesar Rp. 1.391.293.121. Adapun rincian biaya dapat dilihat pada lampiran 4. Besarnya total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Rincian dari perhitungan total biaya produksi dapat dilihat pada lampiran 4.

➤ **Penerimaan (*Total Revenue*)**

Pada usaha budidaya udang vannamei ini, jumlah penerimaan pada satu kali siklus panen atau selama enam bulan sebesar Rp. 7.082.880.000. Pendapatan kotor atau bruto ini diperoleh dari hasil produksi per siklus panen sebesar 101.184 kg. Adapun rincian untuk lebih jelasnya perhitungan produksi dan penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 5.

➤ **Keuntungan**

Keuntungan diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dari total biaya yang digunakan dalam satu siklus panen atau selama enam bulan pembesaran udang vannamei. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 2.955.599.957. Uraian secara rinci hasil keuntungan usaha pembesaran udang vannamei dapat dilihat pada lampiran 5.

Jadi dikatakan bahwa usaha budidaya pembesaran udang vannamei pada tambak SWP dikatakan menguntungkan karena total penerimaan usaha lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan.

➤ **Rentabilitas**

Laba adalah jumlah keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu dan modal adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Perhitungan rentabilitas bisa dilihat pada lampiran 5.

Pada usaha pembesaran udang vannamei di tambak SWP, diperoleh nilai rentabilitas sebesar 71,6% yang artinya bahwa kemampuan dari usaha pembesaran udang vannamei ini dalam mendapatkan laba adalah sebesar 69% dari total biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa setiap Rp. 100 dari total produksi yang digunakan selama satu periode produksi (6 bulan) akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 71,6.

- **Memenuhi Kebutuhan Ekspor**

Seperti diketahui bahwa kebutuhan akan permintaan ekspor udang vanname saat ini sangat besar. Dengan adanya kampung vanname yang digalakkan oleh PT. CPP maka kebutuhan ekspor yang ada akan bisa terpenuhi. Hal itu berpengaruh baik pada pertumbuhan ekonomi nasional serta berpengaruh baik juga pada kesejahteraan ekonomi para pembudidaya – pembudidaya yang ada di Indonesia khususnya yang berada di kawasan Probolinggo dan sekitarnya.

- **Tingkat Resiko Yang Ditanggung Bersama**

Usaha apapun yang dijalankan tidak terlepas dari adanya resiko. Dengan adanya hubungan kemitraan ini maka dapat memperkecil resiko yang terjadi antara pembudidaya dan PT. CPP. Kedua pihak dapat bersama – sama menanggung resiko yang terjadi.

- **Informasi Harga Pasar**

Dengan adanya hubungan kemitraan ini, pembudidaya dapat mengetahui informasi harga pasar dunia yang selanjutnya digunakan untuk memutuskan harga yang sesuai untuk penjualan udang vanname kepada coldstorage.

5.3.2 Manfaat Sosial

- **Akses jalan desa**

Dengan adanya tambak SWP di Desa Jabung Sisir maka kondisi jalan di desa tersebut mendapatkan pelebaran akses jalan dari jalan raya menuju ke lokasi tambak, hal ini memudahkan warga sekitar untuk melintas dan jalan ini juga berfungsi sebagai akses keluar masuk truk

pengangkut untuk proses produksi budidaya udang vanname misalnya hasil panen, benur, pakan dan obat - obatan.

- **Lapangan pekerjaan**

Dengan adanya tambak ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar tambak SWP, pihak pembudidaya banyak mempekerjakan warga – warga sekitar untuk menjadi tenaga kerja di tambak misalnya dengan adanya tenaga harian untuk bekerja di tambak, tenaga kerja pada saat panen, dan lain – lain.

- **Keberlangsungan hubungan kerjasama antara pembudidaya dengan PT. CPP**

Hubungan kerjasama ini membantu pembudidaya untuk meningkatkan hasil produksi udang vanname dan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan serta hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan adanya hubungan kemitraan ini pihak pembudidaya sering melakukan interaksi dengan teknisi maupun pihak dari PT. CPP. Hal itu dapat mengakibatkan hubungan yang baik dan berkelanjutan bagi kedua pihak.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada usaha pembesaran udang vanname di tambak Surya Windu Pertiwi di Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pola kemitraan yang terjadi pada proses budidaya usaha pembesaran udang vanname di tambak SWP ini adalah pola kemitraan kerjasama operasional (KSO) yang saling menguntungkan antara pembudidaya dan PT. CPP
- Peranan dari pihak PT. CPP dalam kerjasama ini adalah sebagai penyedia lahan, menjalin hubungan kerjasama dengan pembudidaya yang terlibat, KSO, menyediakan benur, pakan dan obat - obatan, memberi pengarahan dalam proses budidaya, memberi SOP pada proses budidaya, dan membantu pembudidaya dalam meningkatkan produksi udang vanname. Sedangkan peranan dari pembudidaya dalam kerjasama ini adalah sebagai pihak yang menjalankan proses budidaya, menjalankan operasional tambak, dan melakukan penyusunan rencana untuk proses budidaya yang dilakukan.
- Manfaat ekonomi dari usaha tambak SWP ini adalah bantuan modal, keuntungan yang didapat dan aspek kelayakan usaha, memenuhi kebutuhan ekspor, tingkat resiko yang ditanggung bersama dan informasi harga pasar. Sedangkan manfaat sosial yaitu akses jalan bagi warga sekitar, lapangan pekerjaan untuk warga sekitar tambak, adanya keberlangsungan hubungan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.

6.2 Saran

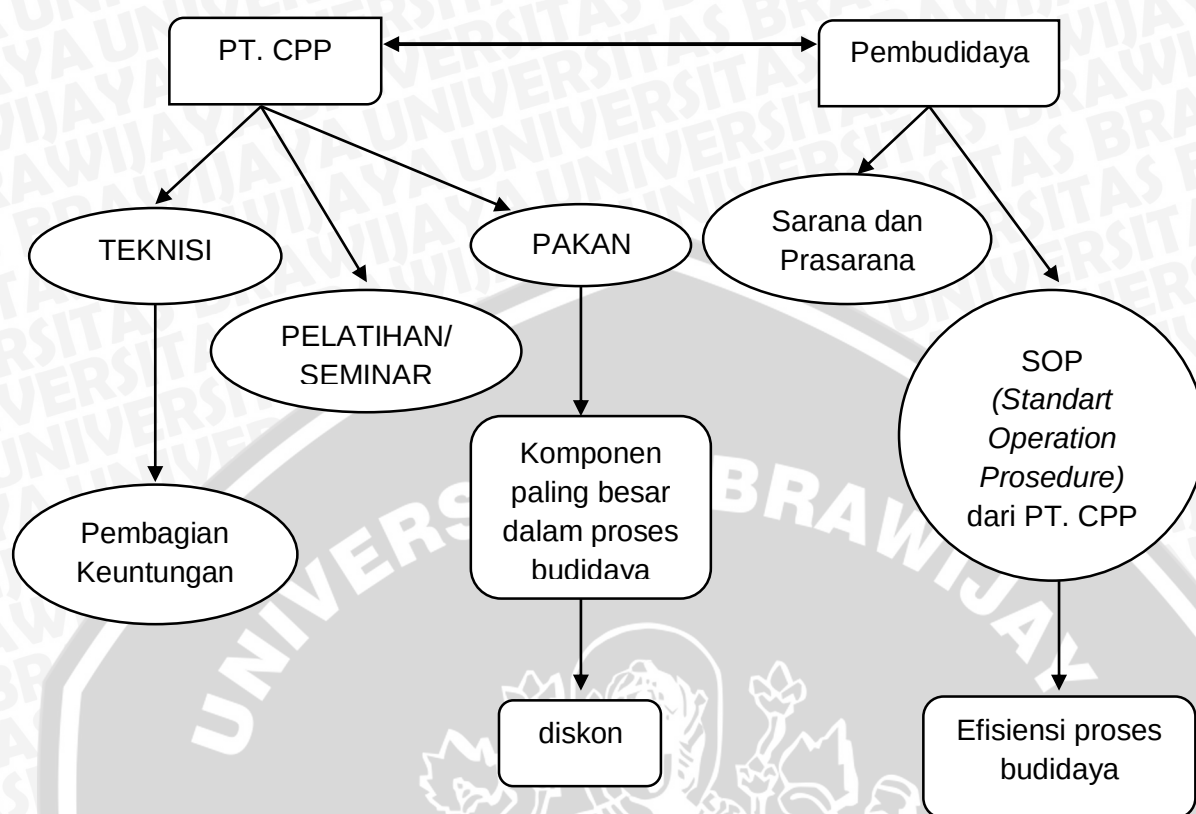
Saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memajukan dan mengembangkan usaha pembesaran udang vanname di tambak Surya Windu Pertiwi antara lain :

a. Untuk PT. CPP :

- Pakan merupakan komponen paling besar dari produksi budidaya udang vanname, maka diharapkan untuk PT. CPP agar memberikan potongan harga (diskon) kepada para pembudidaya yang bermitra
- Proses pembagian keuntungan dari hasil produksi yang tidak terlalu lama bagi teknisi yang bisa memungkinkan agar bertambahnya semangat kerja untuk para teknisi
- Para pembudidaya membutuhkan keterampilan teknis untuk proses produksi sehingga PT. CPP disini yang berperan sebagai pengusaha besar diharapkan untuk mengadakan pelatihan ataupun seminar rutin untuk para pembudidaya agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki semakin bertambah

b. Untuk Pembudidaya

- Agar terciptanya hubungan kerjasama yang kondusif dan proses budidaya udang vanname tidak terganggu maka pembudidaya harus terus mengikuti SOP (*Standart Operation Prosedure*) dari PT. CPP
- Agar terciptanya suasana yang aman dan nyaman dilokasi tambak maka diharapkan untuk para pembudidaya beserta tenaga kerja dari PT. CPP untuk tetap merawat dan menjaga sarana dan prasarana yang ada



Gambar 15. Diagram Alur Saran

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Renita Dhika. 2015. Hubungan Pola Kemitraan Antara Kelompok Tani "Tirta Mulya" dan Balai Benih Ikan (BBI) Citrodiwangsan dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Gurame (*Osphronemus gourami*) di Desa Yosowilangun Lor, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- Ariadi, Heri. 2014. Kajian Pola Kemitraan antara Pembenih Ikan dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- Haeruman, Herman. 2001. Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2000. Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi. PT. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Ibrahim, Johannes. 2006. Hukum Organisasi Perusahaan Pola Kemitraan dan Badan Hukum. PT. Refika Aditama. Bandung
- Image, Google. 2016. <http://googleimage.klasifikasi.udang.vannname.co.id>
- Kamil, Mustofa. 2006. Strategi Kemitraan Dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Model, keunggulan dan kelemahan). Seminar. Departemen Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan Bandung. Bandung
- Koentjaraningrat, 1983. Metode – metode Penelitian Masyarakat. Gramedia : Jakarta
- LIPTAN. 2000. Kemitraan Usaha. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat. Jayapura
- Mudjiman, Ahmad. 1987. Budidaya Udang Windu. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI. Jakarta
- Mudjiman, Ahmad. 1988. Budidaya Udang Putih. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI. Jakarta
- Prabowo, S.A. (2003). Alih bahasa dari *Asian Aquaculture Magazine*. Buletin Biru Laut. Edisi I Maret 2003. Unit Data & Informasi Departemen Laboratorium & Monitoring Research and Development PT. Biru Laut Khatulistiwa. Lampung
- Puspitasari, Indah. 2003. Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. Agro Inti Pratama dengan Petani Ubi Jalar di Desa Sindangbarang, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Putra, Dodi Yulia. 2011. Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output. Artikel.

Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang. <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/ARTIKEL11.pdf>

- Rendra. 2010. Potensi dan Fakta Kelautan Kota Probolinggo. Probolinggo
- Riyanto, B. 1984. Dasar – dasar Pembelanjaan Usaha. Yayasan Badan Penerbit Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Riyanto, B. 2002. Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Rosyidi, Suherman. 2005. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sa'adah, Wachidatus. 2010. Analisa Usaha Budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dan Ikan Bandeng (*Chanos – chanos Sp*) di Desa Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Jurnal. Universitas Islam Lamongan. Lamongan
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (2006). Metode Penelitian Survei, Cetakan Kedelapanbelas. Penerbit Pustaka LP3ES. Jakarta
- Siregar. Yusni Ikhwan. 2015. Menggali Potensi Sumberdaya Laut Indonesia. Workshop. Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan UR. Pekanbaru Riau.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Suryabrata, Sumadi. 1981. Metode Penelitian. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press
- Susiowati, Erna. 2013. Pola Kemitraan PT. Central ProteinaPrima, Tbk dengan Pembudidayaan di Kawasan Kampung Vanname di Desa Delegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- Sutrisno, Eko. 2010. Produksi Calon Induk Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) Dengan Sistem Resirkulasi Tertutup Pada Bak Raceway. Makalah Disampaikan pada Indoqua 2010 di Bandar Lampung, 4 - 6 Oktober 2010. BBAP Situbondo. hlm.4. Lampung
- Yuliati, Evi. 2009. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) (kasus pada PT. Suri Tani Pramuka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten). Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Zaelani, Achmad. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT. Pupuk Kujang Dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat). Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Zuhroida, Ayu. 2012. Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan. <http://ekonomi.kompasiana.com/Faktor-Produksi-dan-Kepemilikan>

- = Tambak Budidaya
- = Tandon Air
- = Mess, Generator, Gudang
- = Saluran Inlet
- = Saluran Outlet
- = Saluran Inlet Canal
- = Sungai

Lampiran 3. Rincian Modal Investasi dan Biaya Penyusutan pada Tambak SWP dalam satu siklus (6 bulan)

1. Rincian Modal Investasi

NO	Jenis Investasi	Jumlah (satuan)	Umur Teknis (tahun)	Harga/unit (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Pagar plastik dan senar penghalang burung	1	5		12.877.500
2	Terpal (per m ²)	8,5 ha	10	7.500	598.875.000
3	Bangunan atau rumah jaga	1	1	50.000.000	50.000.000
4	Mesin diesel	70	5	1.000.000	70.000.000
5	Mesin pompa	5	5	5.000.000	25.000.000
6	Kincir	70	3	500.000	35.000.000
7	Timbangan digital	1	4	100.000	100.000
8	Timbangan pakan	1	5	700.000	700.000
9	Pipa paralon	20	5	300.000	6.000.000
10	Ancho	14	2	50.000	700.000
11	Jala	2	5	500.000	1.000.000
12	Lampu	28	1	30.000	840.000
13	Timba pakan	14	3	25.000	350.000
14	Kereta kargo	14	5	250.000	3.500.000
15	Drum	10	10	50.000	500.000
Jumlah					809.942.500

2. Rincian Biaya Penyusutan

NO	Jenis	Umur Teknis (tahun)	Harga Total (Rp)	Penyusutan per tahun	Penyusutan Per siklus (6 bulan)
1	Pagar plastik dan senar penghalang burung	5	12.877.500	2.575.500	1.287.750
2	Terpal (per m ²)	10	598.875.000	59.887.500	29.943.750
3	Bangunan atau rumah jaga	1	50.000.000	50.000.000	25.000.000
4	Mesin diesel	5	70.000.000	14.000.000	7.000.000
5	Mesin pompa	5	25.000.000	5.000.000	2.500.000
6	Kincir	3	35.000.000	11.666.666	5.833.333
7	Timbangan digital	4	100.000	25.000	12.500
8	Timbangan pakan	5	700.000	140.000	70.000
9	Pipa paralon	5	6.000.000	1.200.000	600.000
10	Ancho	2	700.000	350.000	175.000
11	Jala	5	1.000.000	200.000	100.000
12	Lampu	1	840.000	840.000	420.000
13	Timba pakan	3	350.000	116.666	58.333
14	Kereta kargo	5	3.500.000	700.000	350.000
15	Drum	10	500.000	50.000	25.000
Jumlah			809.942.500	146.751.332	73.375.666

Lampiran 4. Rincian Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) pada tambak SWP

1. Rincian Biaya Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dalam satu siklus (6 bulan)

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai
1	Perawatan	4.292.500
2	Penyusutan	73.375.666
3	Tenaga kerja	87.600.000
4	Teknisi	33.600.000
5	Perbaikan alat	116.256.929
6	Biaya sewa lahan (16 ha)	637.459.200
Jumlah		952.584.295

2. Rincian Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dalam satu siklus (6 bulan)

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Benur (@Rp. 43)	278.256.000
2	Pakan	1.391.293.121
3	Sterilisasi	219.788.560
4	obat-obatan	63.494.440
5	BBM	215.016.000
6	PLN	645.048.000
7	Konsumsi	40.320.000
8	Biaya Panen	2.800.000
9	ATK	2.000.000
10	Bonus karyawan (11%)	316.679.627
Jumlah		3.174.695.748

Total Biaya Produksi = Biaya Tetap (FC) + Biaya Tidak Tetap (VC)

= Rp. 952.584.295 + Rp. 3.174.695.748

= Rp. 4.127.280.043

Lampiran 5. Perhitungan Penerimaan, R/C Ratio, Keuntungan dan Rentabilitas Usaha

	TAMBAK BUDIDAYA	Parsial 1 (kg)	Parsial 2 (kg)	Parsial 3 (kg)	Parsial 4 (kg)	Panen Total (kg)
1	C2	1.281,5	1.506,9	-	-	5.280,6
2	C3	993,3	1.017,7	-	-	3.475,2
3	C4	1.483,9	1.474,4	-	-	4.828,6
4	C5	1.559,7	1.533,9	-	-	4.267,6
5	C6	1.015,7	1.039,1	-	-	2.956,5
6	C1	1.379,7	1.449,1	-	-	4.513,3
7	D1	694,1	789,2	-	-	1.024,8
8	D2	541,7	593,8	1.016,9	1.965,8	5.586,7
9	D4	727,2	1.231,6	1.335,5	2.625,0	5.602,1
10	D6	1.331,6	1.398,4	-	-	4.743,2
11	E1	928,6	470,1	452,8	1.170,5	2.948,5
12	E2	788,0	639,3	474,0	1.102,4	2.846,1
13	E3	556,4	580,1	673,4	971,3	3.594,2
14	E4	583,9	495,8	690,9	639,7	2.487,1
Jumlah		13.865,3	14.273,4	4.643,5	8.474,7	54.154,5

No	Data	Nilai
1	Total panen (kg) (Q)	101.184
2	Harga Udang Rp per Kg Udang (p)	70.000
Penerimaan		7.082.880.000

1. Penerimaan

$$\begin{aligned}
 TR &= P \times Q \\
 &= \text{Rp. } 70.000 \times 101.184 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp. } 7.082.880.000
 \end{aligned}$$

2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

$$\begin{aligned}
 \text{RC ratio} &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{7.082.880.000}{4.127.280.043} \\
 &= 1,7
 \end{aligned}$$

3. Keuntungan

Keuntungan (π)

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 7.082.880.000 - \text{Rp. } 4.127.280.043 \\ &= \text{Rp. } 2.955.599.957\end{aligned}$$

4. Rentabilitas Usaha

$$\begin{aligned}R &= \frac{L}{M} \times 100 \% \\ &= \frac{2.955.599.957}{4.127.280.043} \times 100\% \\ &= 71,6\%\end{aligned}$$

